

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI *ARTIFICIAL*
INTELLIGENCE (AI) DALAM PRODUKSI BERITA DI
KALANGAN JURNALIS MUSLIM SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi Jurnalistik

Oleh :

RAUDATUNNISA

2101026136

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. H. Hamka KM 2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405 Semarang
50185 Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom@uinwala.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Raudatunnisa

NIM : 2101026136

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Jurnalistik

Judul : Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Produksi Berita di Kalangan Jurnalis Muslim Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2025

Dosen Pembimbing

Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 199107082019032021

LEMBAR PENGESAHAN

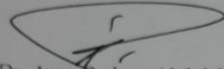
SKRIPSI
PEMANFAATAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) DALAM
PRODUKSI BERITA DI KALANGAN JURNALIS MUSLIM
SEMARANG

Oleh : RAUDATUNNISA 2101026136

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

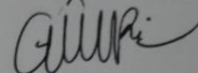
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



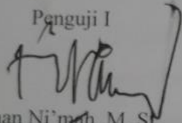
Dr. Asep Dadang Abdulah, M. Ag.
NIP. 197301142006041014

Sekretaris Dewan Penguji



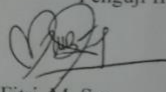
Nahnu Robid Jiwandono, M. Pd.
NIP. 197301142006041014

Penguji I



Nilnan Ni'mah, M. St.
NIP. 198002022009012003

Penguji II



Fitri, M. Sos.
NIP. 198905072019032021

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Farida Rachmawati, M. Sos.
NIP. 199107082019032021

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 26 Juni 2025



Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M. Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raudatunnisa
NIM : 2010126136
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : KPI/Jurnalistik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari penelitian saya sendiri. Meski telah ada penelitian yang serupa, tetapi skripsi ini memuat pembaruan yang tidak ada pada penelitian sebelumnya. Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana di lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi. Referensi untuk menunjang penelitian telah saya lampirkan dalam daftar pustaka. Dengan ini, saya bertanggung jawab atas skripsi ini dan siap menerima sanksi apabila suatu waktu terdapat bukti pelanggaran.

Semarang, 16 Juni 2025

Raudatunnisa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa menganugerahkan segala nikmat dan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai syarat lulus pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaat-Nya di yaumul kiamat nanti.

Proses penyusunan skripsi dengan judul “Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam Produksi Berita di Kalangan Jurnalis Muslim Semarang” tentu saja banyak melibatkan do’a, bimbingan, do’a, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan ketulusan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk merasakan indahnya dunia pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Nizar, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Asep Dadang Abdullah, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Farida Rachmawati, M. Sos. selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, nasihat, dan bimbingan moril dengan penuh kelembutan dan rasa sabar.
6. Terima kasih kepada segenap dosen Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN walisongo yang telah banyak memberikan ilmu dan pelajaran bagi penulis.
7. Kedua orangtua penulis, Bapak Suratno dan Ibu Mukminati Zahro yang telah keras mendo’akan, memberi dukungan materi dan moril, nasehat baik, serta kesiapan menjadi tempat pulang yang nyaman untuk penulis.
8. Terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia memberikan informasi untuk data skripsi penulis.

9. Adik perempuan penulis, Saeva Nurinahdhi yang telah bekerja sama menjadi saudara yang saling menyemangati dan menguatkan.
10. Terima kasih Ulfatun Nidhomah, Siti Nur Bayyinah, dan Andriani Matin yang telah bersedia memahami penulis, saling *support*, bersedia direpotkan dan menjadi teman untuk menciptakan banyak kenangan selama kuliah di Semarang.
11. Terima kasih kepada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang telah mewadahi serta memberikan ruang belajar yang menyenangkan selain dari jenuhnya belajar dalam ruang kelas.
12. Terima kasih untuk teman-teman KPI-D dan Konsentrasi Jurnalistik untuk segala hal indah dan cerita yang kita ciptakan.

Semarang, 16 juni 2025

Penulis,

Raudatunnisa

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

UIN Walisongo Semarang

Untuk almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Terima kasih telah menjadi perguruan tinggi berbasis agama yang bukan hanya menekankan nilai-nilai keagamaan. Namun juga ilmu-ilmu umum yang tentu akan menjadi bekal hidup di dunia selanjutnya. Terima kasih telah mempertemukan saya dengan orang-orang baru yang ternyata menyenangkan dan mengeluarkan saya dari takutnya dunia luar yang kata orang itu seram.

Orangtua

Kepada Bapak Suratno dan Ibu Mukminati Zahro yang sangat penulis cintai dan sayangi, skripsi ini penulis persembahkan untuk bapak dan ibu atas pengorbanan dan perjuangan bapak ibu. Kita telah banyak melewati banyak hal manis dan pahit bersama-sama. Semoga skripsi ini menjadi bukti bahwa bapak dan ibu tidak pernah gagal dalam membesarkan dan mendidik anak. Terima kasih atas cinta yang luar biasa, pelukan yang hangat, belaian manja, do'a yang selalu dilangitkan, dan restu yang selalu mengiringi. Semoga Allah SWT selalu menjaga bapak dan ibu untuk senantiasa selamat, beruntung, sehat dan bahagia selalu. Amiin.

MOTTO

*“Lakukanlah kebaikan sekecil apapun, karena kita tidak pernah tahu
kebaikan mana yang akan membawa ke surga”*

(Ust. Ja’far Muqoffa Zain)

ABSTRAK

Raudatunnisa, 2101026136, “Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Produksi Berita di Kalangan Jurnalis Muslim Semarang”

Artificial Intelligence (AI) merupakan inovasi dari perkembangan teknologi digital yang dirancang untuk membantu berbagai aspek kebutuhan manusia. Salah satu bidang yang mulai mengadopsi AI sebagai alat bantu adalah jurnalistik. Jurnalistik sendiri merupakan kegiatan mencari, menulis, mengolah, mengedit, dan menyebarkan informasi kepada publik. Dalam konteks jurnalis muslim, kolaborasi antara AI dan praktik jurnalistik harus memperhatikan pedoman Dewan Pers serta nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan AI dalam produksi berita di kalangan jurnalis muslim di Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan AI atau kecerdasan buatan dalam proses produksi berita oleh jurnalis muslim di Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan jurnalis dari beberapa media, yaitu Suara Merdeka, Solopos, Jawa Pos Radar Semarang, dan JPNN.com.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan oleh para jurnalis muslim sebagai alat bantu dalam tahap pra-produksi. Penggunaan AI meliputi pencarian referensi atau riset, transkrip audio ke dalam bentuk teks, penyusunan draft berita awal, serta pembuatan ilustrasi pendukung. Alat AI yang paling sering digunakan adalah Chat GPT, Gemini, dan Pinpoint, karena ketiganya mudah diakses dan tidak berbayar. Meski begitu, jurnalis muslim tetap membatasi penggunaan AI agar tidak menggantikan peran manusia. Mereka menekan pentingnya prinsip etika jurnalistik dan akurasi dalam penyampaian informasi. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan AI kurangnya kemampuan menjawab pertanyaan kritis secara akurat. Selain itu, jurnalis muslim belum memanfaatkan AI dalam tahap pasca-produksi karena mereka tidak memiliki kendali atas distribusi berita yang dilakukan oleh sistem AI. Nilai Islam hanya dirujuk sebagai pedoman pribadi, tetapi tidak dijadikan sebagai landasan utama dalam praktik penggunaan AI. Fakta tersebut menunjukkan bahwa adanya keterpisahan antara identitas agama dan praktik jurnalistik dalam menggunakan AI.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*, jurnalis muslim, produksi berita, etika jurnalistik

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. 1	
B. 4	
C. 4	
D. 5	
E. 9	
BAB II TEORI PEMANFAATAN AI DALAM PRODUKSI BERITA DI KALANGAN JURNALIS MUSLIM SEMARANG.....	16
A. 16	
B. 22	
C. 25	
D. 27	
E. 29	
F. 32	
BAB III PEMANFAATAN AI DALAM PRODUKSI BERITA DI KALANGAN JURNALIS MUSLIM DI SEMARANG	36
A. 36	
B. 40	
BAB IV ANALISIS PEMANFAATAN AI DALAM PRODUKSI BERITA DI KALANGAN JURNALIS MUSLIM DI SEMARANG.....	51
A. 54	
B. 59	
C. 61	
D. 63	
BAB V PENUTUP.....	61
A. 65	
B. 66	

DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	68
A. 69	
B. 70	
C. 71	
D. 74	
E. 75	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong pada perubahan pada setiap bidang, tidak terkecuali dunia jurnalistik. Saat ini, perkembangan teknologi banyak membantu pekerjaan jurnalis. Salah satu yang menjadi perhatian adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. AI dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi pada kegiatan jurnalistik. AI merupakan perkembangan teknologi inovatif dalam membantu tugas seorang jurnalis. Penggunaan AI pada proses jurnalistik berkembang pesat, meliputi berbagai aspek produksi berita dan distribusi informasi.

AI dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi pada praktik jurnalistik. Kegiatan jurnalistik telah lama dikenal manusia. Karena pada setiap kesehariannya kegiatan tersebut tidak dapat lepas dari kebiasaan manusia. Jurnalistik merupakan seni atau keterampilan dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, serta menyajikan berita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan indah. Tujuannya adalah memenuhi hak nurani khalayak, sehingga timbul perubahan sifat, sikap, pendapat, perilaku khalayak sesuai dengan kehendak jurnalisnya (Suhandang, 2016). Perubahan digital berhasil mendorong perubahan jurnalisme dengan signifikan.

Produk dari kegiatan jurnalistik adalah berita yang ditulis oleh seorang jurnalis. Jurnalis adalah seorang yang memiliki mencari kebenaran, memverifikasi, serta menyajikan informasi secara independen dan transparan (Kovach dan Rosenstiel, 2001). Seorang jurnalis harus loyal kepada masyarakat dan selalu mengatasnamakan kebenaran. Meski teknologi banyak membantu tugas jurnalis, kontrol terhadap berita tetap harus dipegang teguh oleh seorang jurnalis.

Jurnalistik merupakan satu bidang yang terpengaruh mengadopsi AI sebagai alat bantu. Penggunaan AI dalam dunia jurnalistik dimulai dari 17 Maret 2014. Berita pertama yang dilaporkan melalui penggunaan teknologi AI adalah peristiwa gempa di situs *Los Angeles Times* menggunakan *Quick Boot*. Pemanfaatan AI sebagai penyedia layanan konten otomatis merupakan hasil dari kolaborasi jurnanisme dengan analisis data yang kemudian disebut dengan *big data*.

Keberadaan AI yang dimanfaatkan pada kegiatan jurnalistik membantu dalam penyusunan berita-berita. AI memberikan perubahan baru dalam penyusunan, analisis, serta penyebaran informasi. Berdasarkan penelitian Knight Foundation, kegiatan jurnalistik yang menggunakan AI diketahui meningkatkan kapasitas liputan. Penggunaannya dapat membantu kerja jurnalis dalam memperoleh data dan informasi dengan jumlah besar menggunakan *machine learning*.

AI membantu pekerjaan agar pengelolaannya lebih sederhana, akan tetapi peran AI tidak dapat menggantikan peran manusia. Manusia memiliki empati, opini, serta pemikiran kritis yang mampu menjawab pertanyaan sumber daya manusia. Keberlangsungan jurnalistik akan dibentuk oleh kolaborasi antara jurnalis manusia dan AI. Keduanya harus bekerjasama dalam upaya penyediaan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Jurnalistik masa depan dipandang bukan sebagai pertarungan antara manusia dan mesin, akan tetapi antara manusia yang memanfaatkan atau tidak memanfaatkan teknologi ini.

Bagi jurnalis muslim di Semarang, pemanfaatan teknologi AI membawa tantangan dan peluang tersendiri. AI dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses jurnalistik. Namun disisi lain, penggunaan AI juga menimbulkan pertanyaan apakah berita yang diproses dengan bantuan AI sesuai dengan konteks nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip Islam. Maka dari itu, jurnalis muslim perlu *men-tabayyun* atau mengkaji kembali informasi yang akan dipublikasikan ke khalayak. Supaya mengantisipasi penyebaran berita hoaks dan

misinformasi. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَا
لَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! ketika datang kepada engkau orang fasik dengan membawa berita, maka periksalah dengan teliti. Supaya engkau tidak menimpakan suatu musibah kepada kaum dengan tidak mengetahui keadaannya yang menjadi sebab engkau menyesal atas perbuatanmu.”

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) semakin pesat dan dimanfaatkan dalam dunia jurnalistik. Namun, pemanfaatan AI dalam konteks jurnalis muslim juga menimbulkan persoalan etis, khususnya bagi jurnalis muslim yang bekerja pada media non Islam. Persoalan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah seorang jurnalis yang memiliki identitas muslim menjadikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai acuan, atau jurnalis muslim hanya mengedepankan kode etik jurnalistik dan kebijakan media mereka bekerja. Di sinilah letak pentingnya meneliti jurnalis muslim, karena mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga moral dan religius dalam penggunaan AI.

Islam telah menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia, salah satunya Semarang. Wilayah yang menjadi Ibu Kota Jawa tengah ini, tepat untuk meneliti kegiatan jurnalis muslim. Disertai dengan fasilitas media online, cetak, radio, dan televisi yang ada di kota ini, Semarang menjadi tempat strategis sebuah penelitian mengenai bagaimana jurnalis muslim Semarang memanfaatkan AI untuk membantu kegiatan jurnalistik. Contoh fenomena penggunaan AI dalam perannya membantu proses produksi berita dalam kegiatan jurnalis muslim Semarang adalah menyederhanakan penulisan berita yang direkam oleh jurnalis dari hasil berburu informasi secara

langsung. Selain itu, pada setiap bidang tertentu seperti penyuntingan, AI dapat membantu dalam memvisualisasikan gambar ketika ada kejadian-kejadian yang harus disensor untuk disajikan (wawancara dengan N1, 21 Februari 2025).

Penelitian ini menjadi penting walaupun telah ada penelitian mengenai AI dan jurnalistik secara umum, tetapi belum ada penelitian mengenai penggunaan AI yang dikaitkan dengan jurnalis muslim. Seorang muslim mempunyai peluang untuk menjadi acuan dalam pengadopsian AI menjadi konten berkualitas dengan prinsip Islam. Terkhusus penelitian bagaimana jurnalis muslim Semarang merespon dan memanfaatkan teknologi AI. Oleh karena itu, menjadi penting menganalisis hubungan antara teknologi AI dan jurnalis muslim Semarang dalam penelitian **“Pemanfaatan Teknologi AI dalam Produksi Berita di Kalangan Jurnalis Muslim Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan AI dalam produksi berita di kalangan jurnalis muslim Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan teknologi AI dalam produksi berita di kalangan jurnalis muslim Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan yang lebih luas bagi seluruh Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya Konsentrasi Jurnalistik mengenai pemanfaatan teknologi AI di kalangan jurnalis

muslim Semarang.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta acuan untuk penelitian selanjutnya dan pengetahuan bagi seluruh Mahasiswa terkhusus Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Jurnalistik dalam memahami pemanfaatan teknologi AI di kalangan jurnalis muslim Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai AI sudah banyak ditemui di berbagai sumber semacam jurnal, skripsi, artikel, buku, dan lain sebagainya. Pada pemanfaatan teknologi AI untuk konten jurnalistik sering kali menjadi fokus penelitian yang menarik untuk diteliti. Sehingga tidak sedikit pembahasan yang hampir sama dengan penelitian yang serupa. Maka dari itu, sebagai usaha untuk menjaga orisinalitas penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian penulis. Berikut adalah penelitian yang berisikan pembahasan yang berkesinambungan dan hampir sama dengan penelitian penulis :

Pertama, skripsi yang berjudul “*Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Penulisan Berita pada Portal Berita A-News*” yang dilakukan oleh Ira Riswana, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Makassar pada 2024. Penelitian Ira Riswana membahas bagaimana AI digunakan dalam penulisan berita pada satu portal berita, yaitu A-News. Jenis AI yang diteliti berupa *chatbot* dan fokus terhadap penggunaan Chat GPT. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan penulisan berita yang bergantung pada penggunaan AI menginstruksikan pemahaman yang baik kepada manusia untuk senantiasa menjaga kreatifitas, kualitas, serta keaslian berita. Namun, keterbatasan AI juga tidak boleh menjadi jaminan seorang jurnalis A-News untuk terus bergantung kepada AI. Sehingga penelitian Ira Riswana menyarankan

kepada jurnalis untuk bijak dalam penggunaan AI sebagai upaya menjaga standar jurnalistik. Sementara untuk penelitian ini, fokus terhadap personal jurnalis muslim dari berbagai media dalam menggunakan AI sebagai alat bantu untuk produksi berita. AI yang diteliti pun beragam menyesuaikan dengan kebutuhan atau kebiasaan jurnalis tersebut memanfaatkannya, seperti Chat GPT, Gemini, dan Pinpoint. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah meneliti bagaimana AI digunakan sebagai alat bantu dalam produksi berita. Selain itu ada persamaan dalam metode penelitian yang sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “*Kajian Literatur : Adopsi Artificial Intelligence Intelligence (AI) dalam Bidang Jurnalistik*” yang dilakukan oleh Rizki Apriliani, Ade Nur Atika Sar, dan Riska Aulia Noor, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin pada 2024. Penelitian Rizki Apriliani dkk. berfokus pada eksplorasi penggunaan AI di kalangan jurnalis serta dampaknya terhadap jurnalis. Sehingga rincian mengenai keunggulan dan tantangan penggunaan AI digambarkan secara gamblang. Adapun kelebihanannya adalah AI dapat mengumpulkan mengolah, dan menganalisis program buatan manusia baik secara teks maupun visual. Sedangkan tantangannya adalah bagaimana jurnalis manusia mempertahankan sektor pekerjaan di bidang jurnalis tidak terancam karena adanya AI. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh Rizki Apriliani dkk. merekomendasikan kepada para akademisi atau ahli bidang ilmu komunikasi dan teknologi untuk memperhatikan tantangan ini. Penelitian Rizki dkk. sama sekali tidak memuat nilai-nilai spiritual. Adapun untuk penelitian ini menyinggung bagaimana AI diadopsi oleh jurnalis muslim di Semarang. Sehingga para jurnalis muslim Semarang tidak hanya patuh terhadap kode etik jurnalistik tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam diselipkan sebagai poin dakwah. Persamaan antara kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pemanfaatan AI di bidang jurnalistik. Kedua penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian

kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Ketiga, skripsi berjudul “Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pemberitaan TV One Melalui Akun YouTube @TVONE.AI” yang diteliti oleh Della Amelia Putri, Universitas Nasional Jakarta pada 2024. Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai pemanfaatan AI dalam konteks jurnalistik. Skripsi yang diteliti oleh Della membahas pemanfaatan AI dalam konteks jurnalistik TV. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pemanfaatan AI dalam akun YouTube @TVONE.AI pada pembawaan berita memiliki posisi dan peluang guna bertransformasi menjadi televisi pertama di Indonesia dengan AI sebagai pembawa acara. Keuntungannya dari adanya AI dalam jurnalistik TV dapat mengganti peran manusia di era Covid-19 yang banyak berdampak pada pemecatan. Pemberitaan yang dibawakan oleh AI dapat menjadi proteksi bagi tenaga manusia, akan tetapi disebutkan cukup memiliki hambatan yang berpengaruh. Sementara pada penelitian membahas bagaimana AI digunakan dalam proses produksi berita cetak dan online. Adapun persamaan dalam kedua penelitian adalah menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Keempat, artikel jurnal berjudul “*AI Application in Journalism: Chat GPT and the Uses and Risks of an Emergent Technology*” yang ditulis oleh Beatriz Gutiérrez, Joseph Lopez, dan Jorge Vázquez Universitas Santiago de Compostela Fakultas Ilmu Komunikasi Av. de Castela pada 2023. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beatriz dkk. menjabarkan bagaimana panorama AI pada ruang redaksi serta hipotesis mengenai penggunaan teknologi AI di masa depan. Hipotesis pertama mengacu ke perubahan bagaimana AI berintegritas dengan ruang redaksi. Kemudian hipotesis kedua yakni terkait penggunaan risiko etika, deontologis, dan hukum yang terikat antara penggunaan AI redaksi dengan kebutuhan akan regulasinya. Sementara keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian Beatriz dkk. kecerdasan buatan khususnya Chat GPT memiliki keterbatasan karena tersedia versi berbayarnya. Karena keterbatasan sampel yang disediakan oleh Chat GPT maka penggunaannya harus berhati-hati dan selektif

terhadap data yang disediakan Chat GPT. Adapun penelitian ini membahas mengenai bagaimana seorang jurnalis mengadopsi AI sebagai alat bantu saat ini. Tidak ada hipotesis mengenai apa yang akan terjadi terhadap kolaborasi antara jurnalis manusia dan AI. Kedua penelitian memiliki persamaan membahas mengenai pemanfaatan teknologi AI dalam jurnalistik.

Kelima, tesis berjudul “*Artificial Intelligence dalam Rutinitas Media Online*” yang ditulis oleh Yofiendi Indah Indainanto, Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Diponegoro pada 2020. Penelitian Yofiendi Indah Indainanto membahas bagaimana teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk kegiatan jurnalistik sebagai sumber informasi digital. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yofiendi adalah AI telah banyak membuat perubahan-perubahan yang mengacu pada rutinitas cara kerja baru dalam konteks penelitian tersebut adalah produksi konten berita. Adapun media yang diteliti yakni Lokadata.ID yang memanfaatkan cabang AI *Natural Language Generation* (NLG) dan *Natural Language Processing* (NLP). Disebutkan bahwa AI dalam reduksi masih sangat terbatas untuk kegiatan rutin pengelolaan konten. AI hanya mengambil dan memproses data secara online. Sehingga data yang didapat dari penggunaan AI tidak seluruhnya dapat diproses. Sementara penelitian membahas bagaimana AI yang hanya dianggap sebagai alat bantu opsional yang tidak menjadi rutinitas seorang jurnalis. Keduanya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Berdasarkan kelima tinjauan pustaka di atas, peneliti akan memanfaatkannya sebagai referensi guna memperkuat teori yang akan penulis gunakan. Seperti yang telah dicantumkan kelima landasan pustaka di atas, penulis hanya mencantumkan yang terkait dengan pemanfaatan teknologi AI. Telah banyak penelitian yang membahas mengenai pemanfaatan AI pada penelitian sebelumnya, seperti skripsi, artikel dan jurnal. Sejauh telaah dan ikhtiar penulis dalam mencari kajian pemanfaatan teknologi AI pada berbagai website jurnal, e-book dan repository berbagai

universitas, belum ada yang mengaitkan antara pemanfaatan AI di kalangan jurnalis muslim. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk diteliti.

E. Metodologi Penelitian

Untuk menghasilkan desain penelitian yang tersusun dan terencana dengan baik, maka perlu adanya metode penelitian yang tepat. Adapun metode tersebut adalah :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif yakni untuk menyajikan sebuah gambaran yang jelas serta mendalam berkaitan dengan fenomena pada pengetahuan tertentu. Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman makna pengalaman, dan proses yang dirasakan oleh individu atau kelompok secara terperinci yang tidak melibatkan angka atau penjelasan statistik. Fokus utamanya didasarkan pada data pembaruan yang akan diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2018).

Sesuai dengan judul penelitian yakni pemanfaatan teknologi AI di kalangan jurnalis Muslim Semarang, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan hasil gambaran umum dengan tertata dan tepat berdasarkan bukti, sifat, sampai mengenai korelasi antar fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif dimaksudkan agar penelitian tersusun rinci berdasarkan dokumentasi atau fenomena yang terjadi. Penelitian menggunakan metode ini sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi masalah yang tidak banyak diketahui secara mendalam.

2. Definisi konseptual

Definisi konseptual merupakan abstraksi yang dibatasi oleh peneliti

untuk diteliti yang merupakan sekumpulan informasi-informasi yang dikumpulkan melalui buku jurnal yang relevan sebagai pegangan pengoperasionalan nantinya (Sinambela, 2022). Berdasarkan definisi tersebut penelitian ini akan dibatasi pembahasannya terkait bagaimana jurnalis muslim di Semarang memanfaatkan AI sebagai alat bantu dalam produksi berita.

Jurnalis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang beragama Islam, memiliki sertifikasi wartawan, bekerja pada media cetak maupun online yang telah terverifikasi Dewan Pers, menggunakan AI sebagai alat bantu, berprofesi sebagai jurnalis dalam kurun waktu 4 tahun atau lebih, dan berdomisili di Semarang. Adapun aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi pemanfaatan AI dalam kegiatan jurnalistik. Jenis AI yang diteliti beragam seperti aplikasi atau perangkat berbasis AI yang dimanfaatkan dalam alat bantu produksi berita, seperti *chatbot*, generator teks otomatis, serta teknologi pendukung lainnya.

3. Sumber data dan jenis data

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara jurnalis muslim Semarang yang masing-masing bekerja di media yang berbeda. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber pertama oleh peneliti.

Adapun yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah narasumber pertama (N1) jurnalis tetap di Suara Merdeka. N1 menggunakan Gemini AI dan Chat GPT sebagai alat bantu dalam produksi berita. Narasumber kedua (N2) bekerja sebagai jurnalis lapangan di media Solopos. N2 menggunakan *Pinpoint* untuk mentransmisikan audio menjadi teks. Narasumber (N3) merupakan pimpinan redaksi media Jawa Pos Radar Semarang yang menggunakan Chat GPT untuk proses pembuatan ilustrasi berita. Narasumber keempat (N4) merupakan wartawan sekaligus

editor di media nasional JPNN.com yang menggunakan Chat GPT dan Pinpoint untuk membantu pekerjaan jurnalistik.

Pemilihan keempat narasumber tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam definisi konseptual dalam penelitian ini. Keempat narasumber merupakan seorang jurnalis muslim yang telah melakukan Uji Kompetensi Wartawan (UKW) atau Uji Kompetensi Jurnalis (UKJ). Sehingga keempatnya telah memiliki sertifikat profesi jurnalis. Adapun N1 dan N3 merupakan jurnalis senior yang telah bersertifikat wartawan utama. N2 dan N4 telah bersertifikat profesi wartawan muda. Selain itu, keempatnya telah bekerja dalam kurun waktu lebih dari 5 tahun. Sehingga ketiganya telah memiliki banyak pengalaman mengenai dunia jurnalistik. Terlebih dalam menyesuaikan dinamika perkembangan teknologi untuk membantu proses pembuatan berita. Data keempat narasumber tersebut dapat diakses melalui link yang disediakan dewan pers <https://dewanpers.or.id/portal-layanan/Sertifikasi-Wartawan>.

b. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai penguat data primer supaya penelitian lebih kredibel. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, semacam dokumen maupun dokumen (Sugiyono, 2018). Data sekunder pada penelitian ini menggunakan referensi penelitian terdahulu, dokumen pedoman penggunaan AI dalam jurnalistik yang diperoleh dari website resmi Dewan Pers.

Data kualitatif merupakan jenis data yang bersifat deskriptif dan tidak ada unsur angka. Biasanya menggunakan narasi atau gambar yang mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data hasil wawancara terkait dengan penggunaan AI dalam kegiatan produksi berita di kalangan jurnalis muslim Semarang, penelitian terdahulu, dan

pedoman penggunaan AI dalam jurnalistik.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan metode untuk mendapatkan informasi yang kemudian dikumpulkan untuk mendapat data yang prosesnya menggunakan cara-cara tertentu. Adanya teknik pengumpulan data agar diperoleh suatu penelitian yang valid sesuai dengan realita. Metode ini memungkinkan peneliti untuk terjun langsung untuk menggali informasi secara langsung. Oleh karena itu, teknik ini erat korelasinya dengan sumber data yang diperoleh. Untuk menghasilkan penelitian sesuai dengan realita dan valid, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber agar mendapat informasi atau perspektif dari objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Sebelum melaksanakan proses wawancara, peneliti harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai upaya penggalian informasi. Penelitian ini mewawancarai jurnalis muslim Semarang.

Wawancara pertama dilakukan dengan N1 jurnalis media Suara Merdeka. Dilakukan pada 21 Februari 2025 bertempat di kantor Suara Merdeka, Jalan Pandanaran, Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah. Kedua, wawancara dengan N2 jurnalis lapangan Solopos. Tempat wawancara dilakukan di Ngaliyan pada 15 Mei 2025. Wawancara ketiga bersama N3 jurnalis Jawa Pos Radar Semarang di jalan Veteran, di kantor media Jawa Pos Radar Semarang pada 20 Mei 2025. Wawancara terakhir dengan N4 jurnalis [JPNN.com](https://jpn.com) di Gondorio, Ngaliyan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk memperkuat data-data yang telah diperoleh. Caranya dengan menyimpannya dalam bentuk tulisan, gambar, foto, dan karya-karya lain (Sugiyono, 2018). Penelitian ini mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Adapun dokumen tersebut berupa karya jurnalistik yang peneliti wawancara.

5. Analisis data

Analisis data merupakan rangkaian upaya guna mengelompokkan, menafsirkan, dan memverifikasi data agar sebuah karya mengandung nilai ilmiah, akademis, serta sosial. Teknik analisis data terbentuk karena tiga alur yang terjadi secara

bersamaan, yakni reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles dan Huberman, 1996). Adapun rincian ketiganya adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan upaya untuk memilih, memusatkan perhatian, mengabstrakkan, mentransformasi data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini dilakukan secara terus menerus hingga penelitian kualitatif dapat terselesaikan. Selama proses reduksi data berlangsung proses pembuatan ringkasan, dan pembentukan tema. Pada proses ini berfokus pada penajaman, pengarahan, dan penggolongan antara data-data yang diperlukan dan data-data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan supaya memperoleh kesimpulan atau verifikasi data secara tajam dan valid. Reduksi data memungkinkan peneliti tidak perlu mengubahnya dalam bentuk kuantifikasi. Sebab data kualitatif bisa ditransformasikan ke berbagai macam cara seperti melakukan uraian singkat dan tepat, seleksi yang ketat, penggolongan satu dengan yang lainnya, dan lain sebagainya.

Seperti dalam penelitian ini proses reduksi data dimulai dari memfokuskan data yang akan diteliti yakni bagaimana AI dimanfaatkan dalam proses penulisan hingga publikasi berita. Kemudian peneliti melakukan mengumpulkan data-data hasil wawancara serta analisis terhadap konten-konten yang ditulis oleh jurnalis muslim Semarang. Setelah proses tersebut, peneliti menyeleksi informasi yang perlu diteliti dan membuang informasi yang tidak perlu. Sehingga dari proses reduksi dapat memudahkan untuk penulisan dan penarikan kesimpulan ketika penelitian telah selesai.

b. Penyajian data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman

merupakan serangkaian informasi yang didapat dari organisasi yang memungkinkan sebuah kesimpulan ditarik dari sebuah penelitian. Tujuan adanya proses penyajian data agar memperoleh pola-pola yang memiliki makna sehingga kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berefek ke tindakan. Miles dan Huberman meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan sebuah cara yang dapat melahirkan penelitian kualitatif yang valid dan meliputi matrik, jaringan, grafik, serta bagan. Seluruh cara tersebut dilakukan supaya seorang peneliti dapat menarik kesimpulan yang padu dan mudah. Proses awal sebelum penyajian data dilakukan adalah reduksi data yang kemudian diubah dalam bentuk narasi yang tersusun secara sistematis dengan suntingan-suntingan yang sudah divalidasi.

Proses penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggali sumber informasi melalui proses wawancara dengan jurnalis muslim Semarang. Informasi-informasi yang diperoleh tersebut kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan narasi penelitian yang valid. Setelah melakukan wawancara, proses selanjutnya berupa observasi terhadap berita-berita yang ditulis oleh jurnalis muslim Semarang. Upaya ini dilakukan supaya memperoleh bukti bahwa jurnalis muslim Semarang memanfaatkan AI sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Proses terakhir dalam penyajian data adalah melakukan dokumentasi agar data yang diperoleh semakin kuat.

c. Penarikan kesimpulan

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penarikan kesimpulan merupakan bagian kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi tersebut bisa saja pikiran

yang terlintas dalam pikiran seorang peneliti selama proses menulis, merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Bahkan menjadi seksama yang dapat menghabiskan tenaga. Karena didasarkan dengan pertukaran pikiran sesama teman sebagai pengembangan dan tujuan memperoleh kesepakatan intersubjektif.

Tahap akhir dari sebuah proses penelitian dilakukan adalah dengan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini didapat dari rumusan masalah mengenai bagaimana pemanfaatan teknologi AI di kalangan jurnalis muslim Semarang serta tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana ia dimanfaatkan di kalangan jurnalis muslim Semarang. Keduanya harus diselaraskan dan dijawab dengan penyajian data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dari proses-proses tersebut dipilih informasi atau data mana yang paling penting untuk sebuah kesimpulan disajikan.

BAB II

PEMANFAATAN AI DALAM PRODUKSI BERITA DI KALANGAN JURNALIS MUSLIM SEMARANG

A. Pemanfaatan Teknologi AI untuk Jurnalistik Berdasarkan Teori Difusi Inovasi

Berdasarkan teori difusi inovasi Everett Rogers, AI merupakan bagian dari perubahan dan inovasi. Teori tersebut menjelaskan bagaimana dan sejauh mana perubahan diterima dan ditolak oleh masyarakat. *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan merupakan sebuah konsep yang bermula dari era masyarakat 4.0 dan 5.0 yang meliputi pemrograman komputer, perangkat lunak dan keras, serta mesin pembelajaran, yang terinspirasi dari rekayasa terbalik dari pola neutron yang ada di otak manusia.

Secara etimologi, inovasi berasal dari kata *innovation* yang berarti pembaruan atau perubahan yang baru. Kadang-kadang, inovasi dianggap sebagai penemuan, tapi sebenarnya berbeda dengan *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan terhadap sesuatu yang sebenarnya sudah ada, tapi belum diketahui orang, misalnya penemuan benua Amerika oleh Columbus pada tahun 1492. Sementara itu, *invention* adalah penemuan baru yang benar-benar hasil ciptaan manusia, seperti teori belajar atau mode pakaian. Sedangkan inovasi adalah ide, produk, atau metode yang dianggap baru, baik itu hasil dari *discovery* maupun *invention*, yang digunakan untuk tujuan tertentu (Sanusi, 2011).

1. Pengertian Teori Difusi Inovasi

Difusi inovasi merupakan teori komunikasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers, seorang profesor sosiologi dan komunikasi. Dalam bukunya *Diffusion of Innovations* (2003), Rogers menjelaskan bagaimana sebuah inovasi menyebar dalam suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi dari waktu ke waktu. Menurut Rogers inovasi adalah ide, kebiasaan, atau benda yang dianggap baru

oleh seseorang atau kelompok orang. Kata baru di sini tidak cuma berarti baru diketahui, tapi juga bisa berarti belum diterima oleh banyak orang, baik dalam pikiran, sikap, maupun dalam praktik sehari-hari. Jadi, sesuatu bisa disebut inovasi kalau belum umum digunakan atau diterapkan oleh masyarakat. Sedangkan difusi sendiri diartikan sebagai Proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama periode waktu tertentu di antara anggota suatu sistem sosial (Rogers, 2003).

Teori Difusi Inovasi menjelaskan bagaimana sebuah inovasi dikomunikasikan dan diadopsi oleh anggota masyarakat dalam suatu sistem sosial melalui saluran tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Inovasi dalam konteks ini adalah teknologi kecerdasan buatan (AI) yang digunakan dalam praktik jurnalistik.

Rogers menggambarkan proses adopsi inovasi dalam bentuk kurva lonceng normal (*bell curve*), yang menggambarkan distribusi adopsi inovasi dari waktu ke waktu. Kurva ini menunjukkan bahwa orang mengadopsi inovasi dalam tahapan waktu yang berbeda. Secara kumulatif, penyebarannya membentuk kurva-S (*sigmoid curve*). Adapun kategori karakteristik presentasi umum adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Persentase Umum Teori Difusi Inovasi

Kategori	Persentase	Karakteristik umum
<i>Innovator</i>	2.5%	Pengadopsi awal, terbuka terhadap risiko, biasanya memiliki sumber daya besar.
<i>Early Adopters</i>	13.5%	Pemimpin opini, disegani dalam komunitas, cepat menerima perkembangan.
<i>Early Majority</i>	34%	Berhati-hati, mempertimbangkan keuntungan adopsi sebelum menggunakannya.
<i>Late Majority</i>	34%	Skeptis terhadap inovasi,

		terpengaruh oleh tekanan sosial atau norma.
<i>Laggards</i>	16%	Sangat tradisional, menolak perubahan, hanya mengadopsi jika terpaksa.

Kelima kelompok tersebut menunjukkan bahwa proses adopsi tidak merata dan dipengaruhi oleh faktor pribadi, sosial, dan struktural.

2. Proses Adopsi Inovasi

Menurut Rogers, sebelum seseorang benar-benar mengadopsi suatu inovasi, mereka akan melalui lima tahapan proses mental.

Tabel 2 Tahapan Proses Mental

Tahap	Deskripsi
<i>Knowledge</i> (Pengetahuan)	Individu pertama kali mengenal inovasi dan memahami bagaimana cara kerjanya.
<i>Persuasion</i> (Pembujukan)	Individu mulai membentuk sikap positif atau negatif terhadap inovasi.
<i>Decision</i> (Keputusan)	Individu memutuskan untuk mengadopsi atau menolak inovasi.
<i>Implementation</i> (Pelaksanaan)	Individu mulai menggunakan inovasi dalam kehidupan nyata.
<i>Confirmation</i> (Konfirmasi)	Individu mencari penguatan atas keputusannya dan mungkin mengubahnya jika menemukan informasi baru.

3. Karakteristik Inovasi yang Mempengaruhi Adopsi

Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi dari Everett Rogers yang secara khusus dirancang untuk menjelaskan bagaimana teknologi atau inovasi baru seperti AI diadopsi dalam masyarakat atau organisasi, termasuk dunia jurnalistik. Menurut Rogers terdapat lima karakteristik utama yang memengaruhi tingkat adopsi suatu inovasi,

yaitu *relative advantage* (keunggulan relatif), *compatibility* (kecocokan), *complexity* (kerumitan), *trialability* (kemungkinan untuk diuji coba), dan *observability* (keterlihatan hasil).

Tabel 3. Pengaruh Tingkat Adopsi

Karakteristik inovasi	Deskripsi
<i>Relative Advantage</i> (keunggulan relatif)	Sejauh mana inovasi dianggap lebih baik daripada ide atau produk sebelumnya.
<i>Compatibility</i> (Kesesuaian)	Sejauh mana inovasi cocok dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan pengguna.
<i>Complexity</i> (Kerumitan)	Sejauh mana inovasi sulit untuk dipahami dan digunakan.
<i>Trialability</i> (Dapat diuji coba)	Kemungkinan untuk mencoba inovasi dalam skala kecil sebelum komitmen penuh.
<i>Observability</i> (Dapat diamati)	Sejauh mana hasil dari inovasi dapat dilihat oleh orang lain.

Inovasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah AI. Teknologi AI dalam era digital menjadi salah satu bentuk perubahan yang berpengaruh di segala sektor kehidupan manusia (Chandra, 2023). AI merupakan salah satu cabang dari ilmu komputer yang fokus terhadap mesin cerdas yang dipergunakan untuk membantu tugas-tugas manusia, semacam pengenalan terhadap suara, persepsi visual, dan penerjemah bahasa. Adapun alasan mengapa AI dirancang adalah untuk meningkatkan kualitas pekerjaan manusia dengan perhitungan waktu yang lebih efisien, mensimulasikan kecerdasan manusia, dan adaptasi terhadap perkembangan digital. Alasan tersebutlah yang membuat AI memiliki peran yang signifikan dalam pelayanan otomatisasi.

AI sebenarnya sudah diciptakan sejak 1950. Kemudian John

McCarthy mengembangkannya dengan inovasi bahasa pemrograman pertama yaitu LISP (List Processing) setelah 6 tahun diciptakan. Setelah pengembangan yang dilakukan oleh McCarthy, di tahun-tahun berikutnya muncul lagi ide gagasan yang ditemukan oleh peneliti Eliza pada 1966. Eliza merupakan mesin yang dirancang untuk mensimulasikan percakapan antara manusia dengan mesin. Peneliti Eliza menciptakan inovasi baru dengan merancang perangkat komputer interaktif yang bisa melakukan percakapan dengan manusia. Pada 1972 pemrograman tersebut dikembangkan menjadi sebuah *robot mobile* pertama yang dirancang dengan AI dan disebut dengan *Shakey* yang dibuat oleh *Stanford Research Institute* (SRI) Internasional. Barulah pada 1990-an AI mengalami kemajuan yang berdampak pada setiap bidang hingga sekarang (Russel dan Norvig, 2021).

Perkembangan teknologi AI harus senantiasa terus dikembangkan. Kelebihan yang dimiliki AI adalah kemampuannya yang mampu memproses data dan informasi berskala besar, menggantikan tugas dan posisi manusia jika terdapat bahaya, serta melakukan penugasan ulang dengan presisi. Hadirnya teknologi AI dapat mengimbangi ke mana arah perubahan yang dibutuhkan, contoh relevannya adalah keterlibatan teknologi AI dalam membantu proses jurnalistik.

Kecerdasan buatan telah mengubah konsep kerja jurnalistik menjadi lebih sederhana. Pada ruang redaksi, keberadaan teknologi AI dapat mengganti peran manusia seperti menggali informasi, pembuatan gambar, dan seleksi data. Dalam konteks jurnalistik pola dasar AI adalah melakukan otomatisasi konten, identifikasi pola dan tren, dan otomatisasi analisis data. Selain itu, AI berperan sebagai algoritma yang memungkinkan serangkaian instruksi untuk memecahkan masalah konten berita sehingga diproses oleh komputer (Sihombing, 2021).

AI telah banyak membantu pekerjaan manusia menjadi lebih praktis dan efisien. Bermula pada 17 Maret 2014, distribusi konten jurnalistik hampir tidak lepas dari kontribusi AI. Perkembangan AI sejak

2014 dalam pemanfaatannya di jurnalistik memang semakin berkembang. Sehingga berdampak besar pada produksi, penyebaran, dan konsumsi berita. Pertama, kontribusi AI terhadap produksi berita otomatis seperti laporan keuangan otomatis, laporan hasil pertandingan olahraga, laporan data berulang, pembuatan artikel, bahkan prediksi cuaca. Algoritma *Natural Language Generation* (NLG) memungkinkan AI mengolah data mentah menjadi konten yang siap untuk disajikan kepada para pembaca. Seperti contoh Heliograf Robot Jurnalis yang menjadi salah satu taruhan besar di Washington Post dalam pemanfaatan AI yang diposisikan sebagai pembawa dan penulis surat kabar terbaik. Robot ini didesain untuk otomatisasi penulisan artikel yang memuat data berskala besar (Fanta, 2020).

Pemanfaatan AI selanjutnya adalah personalisasi konten yang merupakan salah satu perkembangan penting yang dimiliki AI dalam mendukung penyajian konten jurnalistik modern. AI dimanfaatkan oleh lembaga atau portal berita untuk menyesuaikan tipe berita yang sesuai dengan minat pembaca. Cara cerdas AI ini dilakukan sesuai dengan algoritma pembelajaran mesin dalam menyeleksi perilaku dan kebiasaan membaca supaya disediakan konten yang relevan. Adapun cara AI untuk membangun personalisasi konten adalah dengan menganalisis segmentasi audiens, rekomendasi berita, pengalaman pembaca yang disesuaikan, penyediaan konten informasi sesuai lokasi, dan optimasi waktu pengiriman. Sehingga pembaca cenderung tertarik dan terlibat karena merasa dipenuhi kebutuhannya dengan relevan. Keterlibatan AI membantu pemasaran distribusi konten tepat sasaran, membuat jurnalis semakin fokus dalam pengelolaan dan penyediaan konten berkualitas (Marconi dan Siegman, 2017).

Penyaringan dan kurasi informasi juga dapat dilakukan secara otomatis oleh teknologi AI. AI dengan kemampuan kecepatannya mampu mengumpulkan dan menyaring informasi dari berbagai sumber dan menyeleksinya secara *real time*. Kecerdasan ini memungkinkan jurnalis

memperoleh berita dalam waktu yang cepat dan relevan, sehingga mengurangi waktu dalam pemrosesan informasi. Adapun cara AI dalam peranannya memilah informasi adalah dengan melakukan pemindaian dan penyaringan informasi secara *real time*, mengidentifikasi berita palsu atau hoax, kurasi berdasarkan relevansi dan kredibilitas, agregasi berita, deteksi tren, dan automasi kurasi untuk editor (Basyouni dan Bruns, 2018).

Dunia jurnalistik tidak asing dengan istilah *big data* atau data besar. Jurnalistik modern menempatkan *big data* pada posisi yang sangat penting, karena *big data* menyimpan strategi bisnis, selain itu berperan dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi sumber daya manusia. AI berperan membantu proses dan kegiatan jurnalistik dalam pengelolaan aset yang sangat penting dan besar yang tidak mungkin dikerjakan manusia secara manual. Terutama dalam penyajian informasi yang bersifat fakta dan mendalam. AI membantu mengakurasi data yang mungkin terlewatkan oleh analisis manusia, sehingga kredibilitas informasi meningkat. AI dengan kemampuannya untuk mengumpulkan informasi dari berbagai lapisan sumber dengan efisien, membantu jurnalis untuk menyajikan informasi secara real time (Coddington, 2018).

Beberapa peranan AI dalam konteks jurnalistik tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada inovasi baru dari AI untuk membuat pekerjaan jurnalis lebih ringan. Perkembangan ilmu komunikasi digital setiap waktunya terus memberi pembaruan yang dapat menyederhanakan tugas-tugas manusia. Sumber daya manusia harus bersiap untuk mengimbangi perubahan tersebut tanpa harus merasa disingkirkan oleh inovasi yang terus berkembang. Salah satu caranya menjadi instruktur dalam pemanfaatan AI.

B. Berita (News)

Kegiatan jurnalistik tidak dapat lepas dari yang namanya berita (*news*). Istilah *news* merupakan kata dalam bahasa Inggris memiliki maksud berita *new* yang berarti baru yang berkonotasi pada hal-hal baru.

Adapun uraian mengenai definisi berita merupakan laporan pemberitahuan terkait dengan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat aktual dan dapat menarik perhatian banyak orang (Suhandang, 2016). Dalam hal ini menjelaskan bahwa segala peristiwa baru dapat menjadi bahan informasi yang dapat disampaikan kepada khalayak yang memerlukannya. *News* merupakan sebuah laporan mengenai suatu kejadian yang paling mutakhir baik peristiwa maupun faktanya.

Konsep berita atau *news* merupakan sesuatu yang bersifat objektif yang penyampaiannya melalui media cetak, online, maupun elektronik. Setiap berita yang disajikan untuk khalayak harus memiliki nilai kebaruan atau mengedepankan aktualitas. Selanjutnya berita dibedakan menjadi dua, yakni :

a. Berita langsung (*Straight news*)

Menyampaikan informasi fakta yang berkaitan dengan peristiwa dapat dilakukan secara langsung dan apa adanya. Baik yang isinya pokok-pokok masalah ataupun tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Oleh karena itu, dalam menulis berita langsung harus mengetahui jenis-jenis produknya. Adapun produk adalah sebagai berikut:

1. *Matter of fact news*, berita yang hanya memuat fakta utama yang terlibat dalam suatu peristiwa.
2. *Action news*, berita yang hanya memuat perbuatan dan tindakan (kejadian) yang terlibat dalam suatu peristiwa.
3. *Quote news*, berita yang hanya memuat kutipan dari proses wawancara atau pendapat tokoh yang terlibat dalam peristiwa.

b. Berita tidak langsung (*Feature news*)

Salah satu penyampaian informasi agar menarik perhatian khalayak adalah dengan melakukan gerak diplomatis artinya tidak

langsung mengemukakan faktanya. Dalam artian membangun fakta agar menarik perhatian atau sengaja membangun minat khalayak untuk senantiasa membaca, mendengar, bahkan menontonnya. Proses penulisan *feature* lebih bebas dibandingkan dengan proses penulisan berita langsung.

Baik *straight news* maupun *feature news*, keduanya harus mengandung nilai-nilai sebagai bentuk informasi penting, kontroversi, manusiawi, aktual, unik, dan kedekatan. Uraian dari nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut (Azwar, 2018) :

c. Penting (*Prominence/importance*)

Dalam berita hal penting dapat diukur dari seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari publikasi berita tersebut. berita penting juga dapat diukur dari seberapa besar manfaatnya yang bisa diambil oleh masyarakat.

d. Kontroversi (*controversy/conflict*)

Kontroversi atau tidaknya sebuah berita tergantung cara pandang khalayak yang membacanya mengenai suatu peristiwa yang dilaporkan.

e. Manusiawi (*human interest*)

Berita-berita yang berkaitan dengan manusiawi seperti berita yang melukai manusia diharuskan dikemas dengan cara yang baik agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Seperti mendorong orang untuk melakukan sebuah kejahatan serupa.

f. Aktual (*actual*)

Dalam pemberitaan keterikatan pada waktu secara Real Time memiliki nilai penting. semakin cepat sebuah informasi disampaikan kepada khalayak maka semakin aktual berita tersebut.

g. Unik (*unusual*)

Sebuah berita akan semakin baik jika memiliki nilai unik untuk menarik khalayak membacanya. Unik dalam hal ini ditekankan bukan sekedar memberi warna yang berbeda tetapi dilihat dari nilai yang berlaku umum. Artinya setiap pembaca memiliki pandangan yang sama dari sebuah berita yang disajikan.

h. Kedekatan (*promivisy*)

Kegiatan penulisan dan pendistribusian berita secara geografis dan psikologis akan mempengaruhi khalayak untuk membacanya. Nilai berita akan semakin tinggi apabila khalayak yang membacanya adalah hal-hal yang dekat dengannya.

C. Media Massa

Media massa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, dan hiburan kepada khalayak luas secara cepat, serentak, dan bersifat satu arah. Kehadirannya memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat modern, tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk opini publik, pengawas kekuasaan (*watchdog*), dan fasilitator dalam proses sosialisasi nilai-nilai sosial dan budaya (McQuail, 2010).

Menurut Lasswell, fungsi utama media massa mencakup penyampaian informasi (*surveillance*), korelasi atau interpretasi terhadap fakta (*correlation*), transmisi budaya dan nilai (*socialization*), serta hiburan (*entertainment*). Selain itu berfungsi sebagai cara mendorong masyarakat untuk bertindak dalam isu-isu sosial.

Media massa terdiri dari berbagai jenis, seperti media cetak seperti surat kabar dan majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, dan media digital atau siber seperti media online dan media sosial. Di Indonesia telah banyak berdiri media sebagai pemenuh kebutuhan informasi masyarakat yang berpengaruh dalam membentuk arus informasi nasional. Namun, perkembangan teknologi digital membawa tantangan besar

terhadap eksistensi media massa konvensional. Peralihan konsumsi media ke platform digital, meningkatnya penyebaran hoaks, serta menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap media menjadi masalah serius yang dihadapi industri media saat ini.

Oleh karena itu, regulasi seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik dari Dewan Pers sangat penting untuk menjaga kredibilitas, akurasi, dan independensi media dalam menjalankan fungsinya. Secara keseluruhan, media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang besar dalam membangun masyarakat yang kritis, demokratis, dan beradab.

Media massa diyakini memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku dan cara berpikir masyarakat. Saking kuatnya kekuatan tersebut, bahkan media massa dapat mengarahkan akan seperti apa perilaku masyarakat yang akan datang. Marshall McLuhan dalam bukunya yang ditulis pada 1962 *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* menjadi dasar munculnya *technological determinism theory*. Teori tersebut menjelaskan perubahan komunikasi yang banyak dipengaruhi oleh media massa akan membentuk pola keberadaan manusia itu sendiri. Pola tersebut dipengaruhi juga dengan perkembangan teknologi yang membentuk perilaku berpikir masyarakat. Teknologi yang satu akan mendorong individu untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang baru. Dipertegas oleh McLuhan bahwa kita membentuk alat komunikasi, yang akhirnya alat yang kita buat tersebut memengaruhi kehidupan kita sendiri.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peradaban manusia maju bisa dipengaruhi oleh perubahan teknologi yang mengakibatkan perbedaan cara berkomunikasi dan perilaku. Sementara itu perubahan peradaban yang semakin pesat juga difaktori oleh media massa. Media massa mampu mempengaruhi manusia hidup beradab, beretika, dan berbudaya. Namun disamping itu jika tidak didasari tanggung jawab, bukan tidak mungkin jika

media massa digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak sepatutnya. Sebagai contoh media massa digunakan sebagai alat untuk adu domba, pemicu perang, kepentingan sekelompok orang dengan tujuan tidak baik, dan akses pornografi.

D. Pekerjaan Jurnalistik dalam Produksi Berita

Aktivitas jurnalistik merupakan kegiatan penyebaran informasi yang bertujuan memberikan wawasan kepada publik mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Jurnalistik bukan hanya sekedar aktivitas pencarian dan penyampaian informasi, tetapi juga sebuah praktik sosial yang berfungsi sebagai kontrol terhadap kebijakan, opini publik, dan dinamika sosial dalam masyarakat (McQuail, 2010). Pekerjaan jurnalistik mencakup serangkaian proses yang terdiri dari pengumpulan informasi, verifikasi fakta, penulisan berita, penyuntingan, produksi konten multimedia, distribusi, serta evaluasi dan pertanggungjawaban berita.

a. Pengumpulan Informasi (*News Gathering*)

Tahap pertama dalam aktivitas jurnalistik adalah pengumpulan informasi atau *news gathering*. Upaya ini merupakan proses pencarian data, fakta, dan opini dari berbagai sumber yang kredibel. Sumber berita dapat berasal dari wawancara, observasi (Zelizer, 2004).

b. Verifikasi Fakta (*Fact-Checking*)

Termasuk dari tanggung jawab jurnalis adalah memastikan bahwa berita yang disampaikan ke khalayak telah melalui proses validasi. Verifikasi dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber berbeda untuk mendapatkan keakuratan yang lebih tinggi (Kovach dan Rosenstiel, 2001). Di tengah luasnya informasi, verifikasi fakta semakin penting mengingat banyaknya berita palsu (*hoax*) yang beredar di media sosial.

c. Penulisan dan Penyuntingan Berita (*News Writing & Editing*)

Pekerjaan utama seorang jurnalis adalah menulis berita berdasarkan struktur yang sistematis dan sesuai dengan kaidah

jurnalistik. Menurut Mencher (2011), berita umumnya ditulis dengan menggunakan piramida terbalik, di mana informasi terpenting ditempatkan di awal teks, diikuti oleh rincian tambahan yang mendukung inti berita. Teknik ini bertujuan agar pembaca dapat langsung memahami inti berita tanpa harus membaca keseluruhan artikel.

Selain itu, jurnalis juga bertanggung jawab dalam penyuntingan berita sebelum dipublikasikan. Penyuntingan mencakup aspek bahasa, akurasi informasi, keseimbangan berita, serta keterbacaan konten. Dalam konteks jurnalistik Islam, penyuntingan berita juga harus memperhatikan aspek kesopanan bahasa, kebenaran isi, serta dampaknya terhadap moralitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip Jurnalisme Profetik yang dikembangkan oleh Prani Hadi (2023), yang menekankan bahwa berita harus disampaikan dengan *siddiq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabligh* (komunikasi yang baik), dan *fathanah* (kebijaksanaan).

d. Produksi Konten Multimedia

Era digital mengubah pekerjaan jurnalistik tidak hanya terbatas pada teks, tetapi juga mencakup produksi konten berbasis multimedia seperti foto, video, infografis, dan podcast. Lewis & Westlund (2015) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah cara berita dikemas dan dikonsumsi oleh audiens. AI saat ini digunakan untuk membantu dalam analisis tren visual, pembuatan grafik otomatis, serta sistem pengeditan video berbasis kecerdasan buatan.

e. Publikasi dan Distribusi Berita

Dalam adaptasinya dengan perkembangan teknologi, berita dapat didistribusikan melalui media cetak, radio, televisi, portal berita online, dan media sosial. Platform digital kini menjadi daya minat utama masyarakat dalam memperoleh informasi. Fenomena ini menuntut jurnalis harus memahami optimasi mesin pencari (SEO) dan algoritma media sosial untuk meningkatkan jangkauan berita.

f. Evaluasi dan Pertanggungjawaban Jurnalistik

Evaluasi terhadap proses dan dampak dari berita yang dipublikasikan merupakan bagian yang tidak bisa dikesampingkan oleh jurnalis. Seorang jurnalis harus senantiasa siap menerima kritik dan melakukan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam berita yang disajikan (Ward, 2011).

Selain itu, keprofesionalan seorang jurnalis merupakan aspek krusial yang menjamin kualitas informasi. Di Indonesia standar profesionalisme jurnalis tertuang dalam regulasi dan kode etik yang bertujuan menjaga integritas dan kredibilitas.

- a. Kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik: Jurnalis harus mematuhi kode etik yang mengatur perilaku dan standar profesi, seperti yang diatur dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan.
- b. Kemampuan dan kompetensi: Meliputi keterampilan menulis, melakukan wawancara, riset, dan memahami teknologi informasi yang relevan dengan tugas jurnalistik.
- c. Independensi dan objektivitas: Menjaga jarak dari berbagai kepentingan untuk memastikan berita yang disampaikan objektif dan tidak memihak.
- d. Tanggung jawab sosial: Menyadari dampak dari informasi yang disebarkan dan berkomitmen untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat.

E. Etika Penggunaan AI dalam Jurnalistik

Peraturan mengenai penggunaan AI dalam kegiatan jurnalistik secara resmi diatur dalam peraturan Dewan Pers, Nomor 1 Tahun 2025 yang terdiri dari 8 bab dan 10 pasal. Menurut Ninik Rahayu, Ketua Dewan Pers, peraturan dibuat tidak untuk mengubah kode etik yang telah ada akan tetapi menjadi pelengkap untuk kode etik jurnalistik yang telah ada.

Penggunaan AI di kalangan jurnalis wajib berada pada kendali

manusia. Sehingga membentuk persilangan manusia dan pemrograman komputer yang akurat dan efisien dalam menyajikan sebuah informasi. Adapun 8 bab terkait penggunaan AI dalam jurnalistik adalah ketentuan umum, prinsip dasar, teknolog, publikasi, komersialisasi, perlindungan, penyelesaian sengketa, dan ketentuan penutup.

Peran khusus AI dalam konteks jurnalistik berhubungan dengan algoritma, kode, dan pemrograman yang disuguhkan sesuai dengan minat audiens. AI berperan penting pada upaya pengumpulan informasi dengan jumlah besar dalam waktu yang cepat. Sebelum datangnya teknologi, dunia mengandalkan jurnalis manusia untuk menyampaikan kabar dengan cara dicetak yang kemudian disebarluaskan.

Memasuki era digital, AI berpotensi membawa peluang dan tantangan baru pada jurnalistik. Peluang dan tantangan tersebut harus dimanfaatkan dan diwaspadai oleh seorang jurnalis muslim. Etika penggunaan teknologi AI dalam aktivitas jurnalisme Islam harus berlandas pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai Islam, terutama pada aspek kejujuran, tanggung jawab, dan akurasi informasi (Muzakki, 2022). Menurut Muzakki, berikut merupakan prinsip dan etika yang perlu dipegang teguh oleh jurnalis ketika memanfaatkan kecanggihan teknologi AI :

a. Kebenaran dan Kejujuran

Pemanfaatan teknologi AI pada kegiatan jurnalistik Islam diperuntukkan guna mengumpulkan, memproses, dan menyebarkan informasi yang akurat. Penggunaan AI yang tidak memperhatikan etika berpotensi menghasilkan konten yang bertentangan dengan nilai kebenaran dan kejujuran yang dipegang teguh umat Islam sehingga menyesatkan pembaca (Hermanto, 2021).

b. Transparansi

Pemanfaatan teknologi AI dalam proses jurnalistik harus mempertimbangkan agar informasi yang akan disebarluaskan ke khalayak jelas dan mudah dipahami. Informasi harus dipastikan transparan

tanpa ada yang ditutup-tutupi atau bahkan dihilangkan. Terutama informasi yang berkaitan dengan isu-isu dan kebutuhan yang menyangkut kepentingan sosial. (Lewis, 2020).

c. Tidak Menimbulkan Fitnah

Jurnalis Muslim harus memastikan bahwa berita yang disebar tidak mengandung unsur hoax apalagi sampai menimbulkan fitnah. sehingga berita yang ditulis oleh jurnalis muslim dapat menghancurkan reputasi satu sebagian atau bahkan seluruh pihak yang masuk ke dalam konten berita. bagi setiap jurnalis muslim harus memastikan bahwa penggunaan teknologi AI harus benar-benar menggunakan bahan berita yang tepat dan pengolahan berita yang baik agar tidak berakibat mencemarkan nama baik dan merugikan orang lain (Setiati, 2020).

d. Amanah dan Akurasi

Sebelum berita ditulis dan disebarluaskan, seorang jurnalis Muslim harus memastikan bahwa konten yang akan disuguhkan untuk khalayak dan diproses menggunakan teknologi AI berasal dari sumber yang kredibel dan valid. Karena AI hanya sebatas alat bantu, sedangkan manusia merupakan brainware yang dapat menentukan sesuatu itu baik atau sesuatu itu buruk untuk disampaikan secara murni. Hal ini berkaitan dengan prinsip amanah untuk menjaga kepercayaan khalayak terhadap informasi yang disebarluaskan oleh seorang jurnalis (Eldridge, 2020).

e. Keseimbangan dan Keadilan

Meskipun AI merupakan teknologi yang cerdas, tetapi algoritma AI seringkali bias hingga mempengaruhi berita. Algoritma AI atau bias AI didominasi dan dilatih dengan data yang sudah dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka. Bias ini bisa saja tidak disadari oleh AI itu sendiri. Akibatnya AI dapat memutuskan suatu hal

yang tidak adil. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi AI harus tetap dipantau oleh manusia agar memastikan konten berita yang disampaikan benar-benar seimbang dan adil. Tidak memihak kepada suatu kelompok atau individu tertentu.

f. Tanggung Jawab

Ketika seluruh proses penyediaan informasi yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi AI telah selesai, tetap saja yang bertanggung jawab atas berita tersebut adalah manusia atau seorang jurnalis. Mereka harus memastikan dan mengecek ulang hasil pengolahan berita AI sebelum konten benar-benar diterbitkan (Setiati, 2020).

F. Pandangan Islam Terkait Penggunaan AI oleh Jurnalis Muslim

Islam merupakan agama samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai agama terakhir yang dapat membuat hidup bahagia selamat dunia dan akhirat. Kata Islam berasal dari bahasa arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang artinya berserah diri. Orang islam disebut sebagai muslim. Muslim sendiri merupakan isim fail dari kata *aslama* yang artinya orang yang berserah diri kepada Allah SWT. Ajaran Islam menuntun agar senantiasa bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan terakhir Allah (<https://mirror.mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28357/apa-makna-islam/> diakses 27 Mei 2025).

Islam turun ke bumi sebagai agama yang penuh kasih sayang. Penganutnya memiliki sikap kepasrahan total kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang beragama Islam akan mengupayakan kedamaian dan keselamatan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Ada tiga kewajiban yang dibebankan bagi seorang muslim, yakni kewajiban terhadap Allah SWT yang mencakup sholat, puasa di bulan Ramadhan, zakat, dan haji bagi yang mampu. Kewajiban kedua adalah kewajiban terhadap diri sendiri berupa menjaga kesehatan, mencari ilmu, menjaga kebersihan, menjaga nama baik agama, dan sebagainya. Terakhir adalah kewajiban yang

berkaitan dengan hubungan antar sesama seperti berbuat baik, menolong orang, menyampaikan informasi untuk kepentingan kemaslahatan, dan lain sebagainya.

Islam tidak pernah membatasi umatnya untuk melakukan dan berprofesi sebagai apapun, termasuk pemanfaatan AI oleh profesi jurnalis muslim. Bertukar pesan dan mengirim pesan yang telah ada sejak manusia pertama diciptakan. Mengirim dan menerima informasi sangat dianjurkan untuk menjaga silaturahmi dan menyelesaikan isu-isu kemaslahatan. Akhirnya seiring berkembangnya zaman dengan berbagai perkembangan teknologi, komunikasi semakin meluas. Hingga akhirnya pada masa pemerintahan Romawi Kuno, era kepemimpinan Kaisar Julius Caesar (100-44 SM) muncul istilah *acta diurna* yang merupakan berita acara diskusi dan sidang-sidang senat Romawi (Abidin: 2024). Sejak saat itu dunia jurnalistik semakin berkembang diiringi dengan tumbuh dan pesatnya teknologi.

Era digital dan media sosial memberi tantangan dan peluang yang semakin kompleks. Arus informasi semakin cepat dan masif menuntut penerapan standar etika yang lebih ketat. Tujuannya agar menghasilkan produk jurnalistik yang orisinal tanpa mengejar sensasi dan keuntungan semata. Oleh karena itu bagi seorang muslim yang berprofesi sebagai seorang jurnalis, perlu mengacu pada teori komunikasi Islam dan jurnalisme profetik yang berorientasi kepada kemaslahatan umat.

Tidak hanya menyebarkan informasi tentang kejadian peristiwa sehari-hari, tetapi seorang jurnalis muslim harus dapat bergerak dalam menggelorakan misi dakwah. Jurnalisme profetik merupakan setiap gerak mulai dari pencarian, pengumpulan, pemrosesan, hingga penyampaian informasi yang mengajak untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kebatilan atau *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai bentuk ibadah kepada Allah, Sang Maha Pencipta (Parni, 2023). Pernyataan tersebut mengajak

kepada jurnalis muslim untuk senantiasa menyebarkan informasi secara baik berdasarkan prinsip *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah*. Menurut Parni, tujuan utama jurnalistik profetik adalah mendapat ridha Allah, bukan semata-mata untuk mencari popularitas dan keuntungan. Hal ini juga selaras dengan firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Pemanfaatan AI dalam prinsip jurnalisme profetik dari Parni Hadi dapat digunakan untuk memastikan bahwa:

- a. AI tidak menggantikan peran manusia sepenuhnya, tetapi menjadi alat bantu yang tetap dikendalikan dengan nilai-nilai Islam.
- b. Kejujuran dan akurasi berita harus dijaga, karena AI berisiko menghasilkan berita yang belum terverifikasi.
- c. Jurnalis tetap bertanggung jawab atas berita yang dihasilkan AI, sesuai dengan prinsip amanah dalam Islam.

Peran seorang jurnalis muslim tidak bukan sekedar penyampai informasi. Namun tugas yang sesungguhnya adalah menyampaikan kebenaran yang dilandaskan dengan nilai-nilai Islam. seorang jurnalis muslim harus memegang teguh prinsip seperti jujur amanah dan tanggung jawab moral pada setiap informasi yang disuguhkan kepada khalayak (Aziz, 2023).

Jurnalis muslim harus menghindari terjadinya fitnah atau mis informasi ketika membuat sebuah konten berita. mereka harus memeriksa kembali akurasi informasi untuk menghindarinya. Sehingga konten berita yang disajikan seimbang dan tidak merugikan satu atau sebagian pihak atau bahkan seluruh pihak. (Muzakki, 2022). pemeriksaan kembali ini penting dilakukan untuk menjaga integritas seorang jurnalis muslim agar lebih profesional untuk memenuhi tuntutan etika Islam. Sehingga keadilan

dan kemaslahatan umat selalu dikedepankan. (Sukmana, 2023). Selain itu poin penting yang harus jurnalis muslim sadari bahwa pekerjaan mereka merupakan salah satu bagian dari dakwah. Dakwah sendiri memiliki arti menyampaikan. sehingga informasi yang disampaikan harus mengandung manfaat dan memberi edukasi kepada khalayak ke arah kebaikan.

Intinya konsep jurnalisme muslim merupakan seseorang yang mencari, menulis, mengolah, mengedit, dan mempublikasikan informasi yang senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islam. jurnalis muslim harus selalu mengedepankan nilai adil dan jujur terhadap setiap berita yang dipublikasikan (Rahman, 2023). Setiap berita yang dipublikasikan harus benar-benar dipastikan tidak mengandung unsur manipulasi atau fitnah yang dapat merugikan pihak manapun (Hidayat, 2022). Karena pekerjaannya merupakan bagian dari dakwah, maka jurnalis muslim bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang bermanfaat dan berkontribusi positif kepada khalayak dengan senantiasa mengedepankan dan menekankan aspek pendidikan dan pencerahan (Fauzi, 2023). Ketika menjalankan tugasnya, seorang jurnalis Muslim harus menjadikan amanah sebagai prinsip utama, sehingga dapat menjaga kredibilitas dan integritas mereka dalam profesi jurnalistik.

BAB III

PEMANFAATAN AI DI KALANGAN JURNALIS MUSLIM

SEMARANG

A. Profil Jurnalis Muslim Semarang

Keberagaman latar belakang para jurnalis menjadi kekayaan yang mempengaruhi cara pandang, menggali, dan menyampaikan informasi kepada publik. Di tengah masyarakat yang majemuk, jurnalis muslim tidak hanya mengemban tugas profesional, tetapi juga membawa nilai-nilai keislaman dalam praktik kerja mereka. Identitas keagamaan ini seringkali memengaruhi cara mereka memahami etika jurnalistik, memilih isu, hingga membentuk narasi berita yang berimbang dan bernilai.

Peran jurnalis muslim menjadi semakin penting ketika mereka dihadapkan pada tantangan zaman, seperti derasnya arus informasi digital, polarisasi sosial, dan berkembangnya teknologi kecerdasan buatan dalam industri media. Dalam konteks ini, jurnalis Muslim tidak hanya dituntut untuk adaptif secara teknis, tetapi juga konsisten dalam menjaga prinsip-prinsip keislaman dan profesionalisme jurnalistik. Penelitian mengambil tiga narasumber yang sebagai sampel yang merepresentasikan jurnalis muslim Semarang.

Narasumber pertama merupakan seorang jurnalis Suara Merdeka yang telah melaksanakan uji kompetensi wartawan tingkat utama. Saat ini N1 telah naik ke jenjang profesi wartawan utama. N1 telah mengabdikan diri di bidang dunia pers sejak lulus perguruan tinggi, yakni selama 23 tahun. Pekerjaan utama di media Suara Merdeka adalah sebagai jurnalis koran edisi minggu pagi. Berita yang dibuat oleh N1 merupakan hasil pencarian peristiwa di lapangan yang kemudian diolah dengan menggunakan bantuan AI. N1 menyambut kehadiran AI sebagai inovasi zaman yang membantu pekerjaan manusia. Ia menerima AI bukan sebagai tantangan zaman tetapi kekayaan teknologi yang harus dimanfaatkan. Selain bekerja sebagai jurnalis, N1 juga memiliki profesi sebagai dosen

Ilmu Komunikasi di sebuah perguruan tinggi swasta di Semarang. Sehingga keprofesionalannya sebagai jurnalis juga didukung oleh dedikasinya sebagai pendidik.

Jurnalis Suara Merdeka memiliki tugas dalam pengumpulan informasi terkait peristiwa yang terjadi dengan cara wawancara, riset, dan informasi pendukung lainnya. Begitupun jobdesk yang dilakukan oleh N1. Pekerjaan yang ia lakukan berupa menulis serta menyunting data yang diperoleh untuk dijadikan sebuah berita yang utuh. Bukan hanya menyajikan sebuah informasi tulis saja, N1 juga memiliki peranan untuk menyunting foto maupun video sebagai penguat berita tulisan yang akan dipublikasikan.

Narasumber kedua adalah seorang wartawan lapangan yang bekerja di Harian Solopos sejak tahun 2020. Ia berdomisili di Wates dan telah menunjukkan ketertarikan dalam bidang kepenulisan sejak masa perkuliahan. Ketertarikannya terhadap dunia jurnalistik bermula dari aktivitasnya di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) pers mahasiswa yang kemudian membawanya membangun relasi dengan beberapa praktisi media. Melalui jaringan tersebut, N2 akhirnya memperoleh kesempatan untuk bergabung sebagai jurnalis di Solopos. Meskipun jika dilihat dari latar belakang pendidikannya tidak ada kaitannya dengan jurnalistik.

Ketika menjalankan tugasnya, N2 bertanggung jawab dalam proses peliputan langsung di lapangan, mengumpulkan data dan informasi, menyusunnya dalam bentuk naskah berita, serta mempublikasikannya melalui berbagai platform media yang dikelola Solopos. Sejak tanggal 17 September 2024, N2 mengikuti Uji Kompetensi Wartawan (UKW) sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas dan profesionalismenya dalam dunia jurnalistik. Saat ini ia telah melakukan sertifikasi sebagai wartawan muda.

Sebagai seorang muslim, N2 senantiasa menjaga independensinya dalam menjalankan praktik jurnalistik. Ia berkomitmen untuk menyajikan informasi yang objektif, akurat, dan berimbang, tanpa mengesampingkan

nilai-nilai etika Islam yang diyakininya. Prinsip ini menjadi pijakan moral bagi N2 dalam menempatkan dirinya tidak hanya sebagai jurnalis yang profesional, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Narasumber ketiga (N3) merupakan seorang jurnalis muslim yang berdomisili di Kota Semarang, tepatnya di wilayah Veteran. Saat ini, ia menjabat sebagai Pemimpin Redaksi di *Jawa Pos Radar Semarang*, salah satu media nasional di Jawa Tengah. Usianya yang menginjak 40 tahun, N3 telah memiliki rekam jejak profesional yang panjang dan konsisten di bidang jurnalistik.

Ketertarikan N3 terhadap dunia kepenulisan telah tumbuh sejak masa kuliah ketika ia menempuh pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi di salah satu perguruan tinggi Semarang. Minat tersebut kemudian mendorong untuk terlibat secara langsung dalam praktik jurnalistik. N3 memilih media Jawa Pos Radar Semarang menjadi ruang sekaligus fasilitas yang mengembangkan ketertarikannya tersebut secara profesional. Media ini menjadi tempatnya mengasah keterampilan, memperluas jejaring, dan menapaki jenjang karir dari bawah hingga ke posisi strategis.

Karir jurnalistik N3 dimulai pada tahun 2008 sebagai reporter lapangan. Pada masa awal karirnya, N3 ditempatkan dalam berbagai bidang peliputan seperti pendidikan, pemerintahan, olahraga, dan ekonomi. Pengalaman yang beragam ini membentuk kapasitasnya sebagai jurnalis yang adaptif serta memiliki pemahaman yang luas terhadap isu-isu strategis yang berkembang di masyarakat. Seiring waktu, N3 menunjukkan dedikasi dan kemampuan manajerial yang kemudian membuat N3 berhasil naik posisi struktural di ruang redaksi.

Sebagai bagian dari komitmennya terhadap profesi jurnalis, N3 mengikuti proses sertifikasi wartawan yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Tengah pada tahun 2020. Sertifikasi tersebut tidak hanya menjadi bentuk pengakuan atas

kompetensinya sebagai wartawan, tetapi juga menunjukkan keseriusannya dalam menjunjung tinggi kode etik jurnalistik serta meningkatkan kualitas pemberitaan.

Perannya sebagai pemimpin redaksi, N3 memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan kerja redaksi, menjaga akurasi dan integritas informasi yang dipublikasikan, serta mengontrol media di tengah tantangan digitalisasi dan dinamika industri pers. Sebagai jurnalis muslim, N3 juga memiliki perhatian terhadap nilai-nilai keislaman dalam pemberitaan, khususnya dalam konteks etika dan keberimbangan informasi. N3 mengungkapkan dalam wawancara pada 22 Mei 2025, bahwa sebagai jurnalis muslim, ia lebih memprioritaskan berita-berita yang mengandung nilai-nilai Islam untuk mengisi rubrik agama dibanding dengan nilai-nilai agama lain. N3 merupakan salah satu figur yang representatif untuk dikaji dalam konteks peran jurnalis muslim khususnya di wilayah Semarang dan sekitarnya.

Narasumber keempat (N4) merupakan seorang jurnalis yang telah memulai kariernya di dunia jurnalistik sejak tahun 2013. Ketertarikannya terhadap dunia tulis-menulis berawal dari hobinya menulis naskah dan dialog teater semasa aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) teater di kampus. Ia mulai mengenal sejumlah relasi yang kemudian mengarahkan untuk bergabung dengan berbagai media, hingga mengantarkannya ke Media JPNN.com.

Keputusannya memilih media JPNN.com tidak hanya karena faktor jejaring, tetapi juga karena pertimbangan kesejahteraan. Media JPNN.com menawarkan sistem kerja yang lebih stabil dibanding beberapa media lain yang sempat ia temui, termasuk adanya gaji pokok dan tunjangan tambahan. Hal ini membuat N4 merasa lebih sejahtera dan memiliki kepastian finansial dalam menjalani profesinya sebagai jurnalis.

Pada tahun 2024, N4 mengikuti sertifikasi wartawan sebagai bentuk peningkatan profesionalisme. Selain bertugas sebagai jurnalis, ia juga merangkap sebagai editor di Media JPNN.com memperkuat perannya

dalam memastikan kualitas dan kelayakan berita sebelum dipublikasikan. Semasa perjalanan karirnya, N4 telah memiliki pengalaman yang luas di berbagai bidang peliputan. Ia pernah ditugaskan meliput isu-isu olahraga, seni budaya, pemerintahan, pendidikan, bahkan tema-tema naratif seperti horor dan misteri. Pengalaman ini membentuk kemampuannya dalam menangani berbagai jenis berita dengan pendekatan yang sesuai dan mendalam.

Tabel 4. Profil Jurnalis Muslim Semarang

Inisial	Nama media	Jabatan	Sertifikasi jurnalis	Domisili	AI
N1	Suara Merdeka	Wartawan	Utama	Pandanaran, Semarang	Chat GPT, Gemini
N2	Solopos	Wartawan	Muda	Wates, Semarang	Chat GPT, Pinpoint
N3	Jawa Pos Radar Semarang	Pimpinan redaksi	Utama	Veteran, Semarang	Chat GPT
N4	JPPN.com	Wartawan , Editor	Muda	Gondorio, Semarang	Chat GPT, Pinpoint

B. Bentuk Pemanfaatan AI dalam Produksi Berita

Memasuki era perkembangan teknologi yang semakin canggih, sebagian pekerjaan manusia telah terbantu dengan AI. Begitupun kegiatan jurnalistik. Jurnalis memanfaatkan AI untuk membantu produksi berita dipengaruhi beberapa faktor. Masing-masing jurnalis terutama dalam lingkup jurnalis Semarang memiliki alasan mengapa mereka memanfaatkan AI sebagai alat bantu.

1. Alaf efisiensi waktu

Bentuk pemanfaatan AI di kalangan jurnalis muslim Semarang dalam produksi berita adalah sebagai alat bantu efisiensi waktu. Pemanfaatan AI yang mudah, membuat praktik kerja jurnalistik menjadi lebih efisien. Jurnalis hanya perlu menyeleksi kalimat demi kalimat yang dihasilkan oleh AI berdasarkan kerangka yang dirumuskan oleh seorang jurnalis. Beberapa menit bahkan detik, AI dapat menampilkan hasilnya.

“Itu karen fungsi AI aja yang cepat untuk buat judul atau susunan awal tuh lumayan, kami bekerja dengan waktu yang lebih efisien,” (Wawancara langsung dengan N3, 20 Mei 2025).

“Seperti transkrip audio ke teks itu cepat, meski kadang ada kata yang tidak terdeteksi atau terdeteksi tapi tidak sesuai,” (wawancara dengan N2, 15 Mei 2025).

Beberapa jurnalis muslim melihat AI sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi dalam kerja jurnalistik. AI dapat mempercepat proses penulisan berita straight news, membantu menemukan tren media sosial, serta menyaring informasi dari berbagai sumber dalam waktu yang lebih singkat. Hal ini memungkinkan jurnalis untuk lebih fokus pada analisis mendalam, investigasi, dan wawancara langsung.

“Dengan AI, saya bisa menghemat waktu dalam mencari referensi dan menyusun draft berita. Namun, tetap harus ada filter manusia agar berita yang dihasilkan sesuai dengan standar jurnalistik.” (wawancara langsung dengan N4, 25 Mei 2025).

2. Transkrip Audio ke Teks

Penggunaan kecerdasan buatan dalam praktik jurnalistik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu pendorong utama adalah efisiensi waktu, di mana AI dapat membantu mempercepat proses kerja, seperti transkrip wawancara hingga penulisan draft berita. Di tengah tekanan industri media yang menuntut produktivitas tinggi dan kecepatan dalam menyajikan informasi, AI menjadi alat bantu yang sangat relevan.

“Sekarang merasa terbantu dengan AI. Mentranskrip audio ke teks jadi lebih cepat. Paling nunggu waktu 10 sampai 15 menit itu sudah beres. Jika dibandingkan dulu yang harus didengarkan dulu audionya kemudian baru ditulis apa isinya. Memakan waktu yang lama,” (wawancara langsung dengan N2, 15 Mei 2025).

3. Mengatasi Kebuntuan Ide

AI digunakan karena mempercepat proses penulisan dan membantu mengatasi kebuntuan ide. Namun, sebagai jurnalis muslim masih harus menganalisis kecocokan antara AI dan nilai-nilai keislaman atau karakteristik dari media tempat jurnalis bekerja. Karena bagi seorang jurnalis muslim, konten berita bukan hanya sekedar informasi yang beredar dan ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat, akan tetapi juga nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

“Kalau ada berita yang sedang ramai diperbincangkan, saya gunakan Chat GPT untuk menemukan *angle* yang berbeda. Hal itu saya upayakan agar tetap kerja lebih efisien dan temukan ide cepat. Tapi harus tetap memperhatikan tata bahasa sesuai dengan karakteristik media saya, apalagi sebagai muslim kan tentu saya menghormati adab kepercayaan saya, salah satunya memperhatikan cara tutur, dalam konteks ini kepenulisan. Jika semuanya sesuai, sudah menjadi interpretasi bagi saya dalam menyampaikan kebenaran. Setidaknya memuat sedikit kalimat dakwah” (wawancara langsung dengan N2, 15 Mei 2024).

Meskipun demikian, bagi seorang jurnalis muslim inovasi AI dianggap tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks nilai jurnalistik dan keislaman yang dijunjung oleh sebagian jurnalis muslim di Semarang. Ini menunjukkan bahwa nilai ideologis dan etika profesional memainkan peran penting dalam keputusan penggunaan teknologi. Teori difusi inovasi, *compatibility* merujuk pada sejauh mana sebuah inovasi sesuai dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman pengguna. Jurnalis muslim menilai bahwa konten yang dihasilkan AI, seperti *Chat GPT*, belum

sepenuhnya cocok dengan prinsip dan gaya dakwah Islam. Ketidaksesuaian ini menjadi hambatan karena gaya bahasa AI dianggap terlalu sekuler atau netral, tidak ada muatan spiritual, nilai-nilai syariat, atau bahasa persuasif khas dakwah, ada kekhawatiran akan konten yang bias atau tidak sesuai dengan akidah.

Jurnalis mengungkapkan bahwa ia pernah mencoba menggunakan *Chat GPT* untuk membuat draft artikel keislaman. Namun setelah dibaca ulang, ia merasa gaya bahasa dan isi kontennya terlalu netral dan tidak mencerminkan ruh dakwah Islam. Ia pun akhirnya hanya menggunakan AI untuk membantu merumuskan kerangka tulisan, bukan untuk isi utama. Hanya saja terkadang AI juga dapat memastikan sebuah kutipan islam atau ayat.

“Saya pernah coba pakai Chat GPT untuk artikel rubrik Islam, karena saat itu bulan Ramadhan, tapi hasilnya kayak artikel umum, nggak ada nuansa dakwahnya. Jadi saya tetap nulis sendiri, AI-nya cuma buat bantu menyusun poin-poin. Karena saya awam juga tentang keislaman, jadi saya gunakan AI untuk memastikan kutipan atau ayat benar atau tidak,” (wawancara N2, 15 Mei 2025).

4. Pembuatan Ilustrasi

Jurnalis Semarang senantiasa menargetkan berita yang paling hangat untuk disajikan kepada khalayak. Namun terkadang karena keterbatasan sumber daya manusia, jurnalis tidak dapat menjangkau beberapa daerah yang ramai diperbincangkan atau ada peristiwa yang layak dijadikan sebuah berita. Maka dari itu, jurnalis mengambil berita dari media lain untuk mengejar ketertinggalannya. Pengambilan tersebut pun harus melalui proses validasi, supaya berita yang disampaikan ke khalayak bukan termasuk hoaks.

“Ada tantangan pasti ada. Seperti di [JPNN.com](https://www.jpnn.com) itu hanya merekrut dua wartawan dalam satu wilayahnya. Di Jawa Tengah ini juga cuma dua,” (wawancara langsung dengan N4, 25 Mei 2025).

Keterbatasan akses ke suatu daerah tersebut tidak memungkinkan untuk seorang jurnalis mendapat informasi dan gambar secara langsung. Setelah melakukan validasi terkait berita yang akan diunggah, maka jurnalis juga harus menyiapkan gambar atau ilustrasi. Ilustrasi tersebut dapat dibuat secara manual oleh tenaga manusia atau menggunakan AI.

“AI digunakan untuk membuat ilustrasi supaya lebih cepat. Seperti peristiwa yang terjadi di sebuah daerah dan kebetulan kami tidak memiliki tim di sana, ilustrasinya kami menggunakan AI, lebih cepat,” (Wawancara langsung dengan N3, 25 Mei 2025).

C. Faktor Pemanfaatan AI di Kalangan Jurnalis Muslim Semarang

a. Faktor Uji Coba dan Rasa Penasaran

Berdasarkan wawancara jurnalis muslim Semarang, yakni N2 yang melatarbelakangi ia memutuskan menggunakan AI sebagai alat bantu adalah faktor uji coba. Uji coba dilakukan agar ia dapat membedakan hasil tulisan berita yang dikerjakan lewat kolaborasi antara dirinya dengan AI. Selain itu, N2 memanfaatkan AI karena rasa penasaran terhadap teknologi baru.

“Awalnya coba-coba karena penasaran, karena masih muda juga, ya. Bisa dibilang masih melek teknologi. Pengin tahu AI itu kayak apa. Tapi setelah saya lihat, sekarang dunia media tuh udah berubah, semua serba cepat. Jadi saya pikir, ya sudah saya manfaatkan aja buat bantu-bantu menulis berita.” (wawancara langsung dengan N2, 15 Mei 2024).

Faktor individu seperti rasa ingin tahu terhadap teknologi baru serta semangat berinovasi juga memengaruhi keinginan jurnalis dalam mengadopsi AI. Beberapa jurnalis melihat penggunaan AI sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan di tengah ekosistem media digital yang terus berubah. Namun ada juga sebagai cara cepat yang dapat mengimbangi kecepatan media sosial dalam industri media.

“Karena bersaing dengan media sosial, akhirnya saya penasaran dengan AI. Saya coba-coba, tapi tetap saja hasil dari AI masih kurang otentik,” (wawancara langsung dengan N1, 21 Februari 2025).

b. Kesadaran Terhadap Perkembangan Teknologi

Kesadaran bahwa industri media sedang mengalami perubahan besar. AI dilihat sebagai perkembangan teknologi sebagai alat bantu potensial untuk menjawab tantangan zaman seperti kecepatan produksi berita dan keterbatasan tenaga kerja redaksi. Meskipun tidak seluruhnya mengadopsi AI secara penuh, mayoritas informan menunjukkan pola adopsi bertahap yang dipengaruhi oleh faktor individu maupun sosial.

Jurnalis muslim Semarang juga harus bertarung dengan kecepatan informasi yang tumpang tindih, baik di media massa maupun media sosial. Hal yang paling membantu dalam proses kecepatan produksi berita adalah memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu. Perkembangan teknologi memberikan tawaran efisiensi untuk meningkatkan kerja manusia di segala bidang, tidak terkecuali jurnalistik. Saat ini persaingan antara media massa dan media sosial semakin ketat. Para jurnalis dari berbagai media tidak hanya beradu dengan kecepatan dengan media lain, akan tetapi juga dengan media sosial. Maka dari itu, untuk mengejar target kejar tayang secara *real time* jurnalis memanfaatkan AI untuk membantu pekerjaannya agar lebih cepat.

“Saat ini tantangannya bukan hanya media A telah *upload* berita ini dan media saya belum *upload*. Tetapi juga ada media sosial yang kecepatannya luar biasa, karena sifat media sosial *mobile*. Hampir semua orang, baik yang tinggal di kota maupun daerah semua sudah menggunakan media sosial. Tanpa adanya verifikasi mereka bebas memberikan informasi terkait peristiwa kapan saja dan di mana saja dan informasinya itu laku di masyarakat. Hal ini mendasari mengapa saya

menggunakan AI untuk membantu kecepatan saya bekerja, bersaing dengan media sosial, kemampuan AI harus dimanfaatkan, kita harus sadar,” (wawancara langsung dengan N4, 25 Mei 2025).

c. Pengaruh Rekan Kerja dan Tempat Kerja

Penggunaan AI oleh rekan kerja atau teman sesama jurnalis juga menjadi pemicu. Jurnalis muslim di Semarang menyatakan bahwa mereka termotivasi mencoba AI setelah melihat pengalaman dari orang lain di sekitar mereka. Faktor ini menggambarkan bagaimana penggunaan teknologi sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal.

“Teman saya sudah duluan pakai Chat GPT buat bikin draft. Katanya enak, bisa bantu nemuin angle berita juga. Akhirnya saya ikut nyoba, eh ternyata memang bisa bantu mikir lebih cepat.” (Wawancara langsung dengan N4, 25 Mei 2025).

Setelah mencoba dan mengevaluasi hasilnya, beberapa jurnalis mulai mempertimbangkan kegunaan AI secara fungsional. Mereka tidak hanya melihat AI sebagai tren, tapi sebagai alat yang bisa meningkatkan efisiensi kerja. AI dipakai secara selektif untuk tugas-tugas tertentu, seperti merancang judul, membuat struktur berita, atau menyusun pertanyaan wawancara.

“Bukan berarti teman-teman jurnalis di sini ganti semua pakai AI ya, karena kebijakan media itu boleh menggunakan AI. banget untuk ilustrasi juga” (wawancara langsung dengan N3, 20 Mei 2025).

Selain itu, aksesibilitas teknologi juga turut berperan. Banyak jurnalis mulai terbiasa menggunakan platform seperti Chat GPT, Gemini atau Google Pinpoint karena mudah diakses dan tidak memerlukan keterampilan teknis khusus. Di sisi lain, dukungan organisasi media, baik dalam bentuk pelatihan maupun kebijakan redaksional, turut mendorong adopsi teknologi ini di ruang redaksi.

“Pihak redaksi memang mendorong kami untuk eksplorasi AI. Bahkan ada pelatihan khusus waktu awal tahun kemarin. Pelatihan dibuat karena memang ada pedoman khusus tentang penggunaan AI dari Dewan Pers.” (wawancara langsung dengan N4, 25 Mei 2025).

D. Jenis AI yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa jurnalis muslim di Semarang, ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi AI seperti *Chat GPT*, *Gemini* dan *Pinpoint* digunakan dalam berbagai tahapan kerja jurnalistik, terutama untuk membantu merumuskan ide, menyusun draf berita, melakukan riset cepat, dan merubah audio ke teks.

“Saya menggunakan Chat GPT atau Gemini ketika ingin membandingkan konteks berita satu dengan berita yang lain. Terkadang juga saya gunakan untuk mengartikan istilah atau bahasa yang asing bagi saya,” (wawancara langsung dengan N1, 21 Februari 2025).

“Yang biasa saya gunakan Pinpoint untuk mentranskrip audio ke teks. Chat GPT juga saya gunakan tapi tidak sering, untuk penyusunan draft berita dan riset tipis-tipis,” (wawancara langsung dengan N2, 15 Mei 2025).

“Chat GPT untuk bantu ilustrasi dan banding informasi,” (wawancara langsung dengan N3, 20 Mei 2025).

E. Perspektif Jurnalis terhadap AI

Sebuah berita harus senantiasa melewati proses produksi yang baik agar layak disajikan kepada khalayak. Karena tujuan berita bukan hanya sekedar memberitahu di mana ada apa dan kapan peristiwa itu ada. Maka dari itu, penyajiannya harus senantiasa mempertimbangkan nilai keakuratan, berimbang, dan sesuai dengan kebutuhan publik. Jika nilai-nilai tersebut dihilangkan, maka berita hanya sekedar informasi lalu lalang yang kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Tentu saja proses tersebut membutuhkan ketelitian sehingga akan memakan waktu yang cukup lama, jika dilakukan dengan cara konvensional.

“Proses pra produksi itu menjadi bagian yang paling penting sebelum berita dipublikasikan. Karena berita berkaitan dengan informasi sosial. Tentu harus sangat berhati-hati. Maka dalam

media kami, para jurnalis harus memastikan dirinya dapat menyeleksi topik atau *gatekeeping* sebelum laporannya disajikan ke khalayak. Karena itu tanggung jawabnya besar. Apalagi jika sudah berbicara sudut pandang pembaca, penggiringan opini publik, sudah semakin ngeri. Meskipun tugas itu diluar kendali kami para fasilitator informasi.” (wawancara langsung dengan N3, 20 Mei 2025).

Secara umum, jurnalis menunjukkan sifat terbuka terhadap implementasi AI, terutama dalam aspek efisiensi kerja seperti transkrip wawancara, pencarian data, pengolahan informasi, dan penulisan draft berita. AI dianggap sebagai alat bantu, bukan pengganti, yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas liputan. Namun, dukungan terhadap AI juga bersifat selektif. Banyak jurnalis menekankan pentingnya kendali manusia dalam proses editorial, terutama pada aspek verifikasi fakta, analisis mendalam, dan penyusunan narasi yang etis dan kontekstual. Jurnalis profesional umumnya mendukung AI selama teknologi tersebut digunakan sebagai pelengkap kerja jurnalistik, bukan sebagai pengambil alih peran utama jurnalis.

“Selamanya AI tidak akan pernah mengganti peran manusia. Terutama dalam aspek jurnalistik. Sajian data dari AI itu polanya sama, mirip-mirip, dan itu tadi kurang otentik. Kendalinya tetap pada manusia, tetap pada jurnalisnya. Hal penting seperti verifikasi data, analisis, *editing*, itu butuh ketelitian dan nalar kritis kritis, AI tidak bisa seperti itu,” (wawancara langsung dengan N1, 21 Februari 2025).

Berkaitan dengan kemudahan dukungan AI yang mempercepat tugas manusia, terutama dalam bidang jurnalistik, AI memberikan kemudahan dalam akses dan penyediaan *tools* yang menurut pandangan jurnalis Semarang mudah dipelajari. Jenis AI seperti Chat GPT dan Gemini dianggap sebagai AI dengan *tools* sederhana yang mudah dipelajari. Sehingga AI tersebut tidak hanya mudah bagi para jurnalis muda saja tetapi juga dapat digunakan oleh jurnalis senior yang usianya 40 tahun keatas. Meskipun hasil yang tampak dari penggunaan AI masih dianggap belum

konsisten apalagi bahasa AI yang terkadang bias dan tidak dapat dipastikan sumbernya.

“Sebenarnya mudah. *Tools Chat GPT* dan Gemini hanya berupa *chatbot*, itukan sederhana. Jadi semua kalangan jurnalis dari yang muda ke senior tidak merasa rumit menggunakannya. Cuma kalau untuk dijadikan acuan tidak bisa, apalagi bahasa AI itukan terkadang bias dan tidak ada jaminan sumbernya,” (wawancara langsung dengan N3, 20 Mei 2025).

Kemudahan tersebut juga didukung dengan penyediaan layanan yang tidak membayar. Chat GPT dan Gemini tidak memasang tarif bagi penggunaanya. Sehingga dalam mengerjakan konten berita, jurnalis bebas mengeksplor mau bagaimana berita dibuat sesuai dengan kontrol dan tujuan berita dibuat. AI merupakan fasilitas yang memudahkan tanpa harus mengurangi jatah kesejahteraan jurnalis.

“Kalau beban sebenarnya tidak. AI cenderung membantu, banyak yang tidak membayar juga. Ya, membantu eksplorasi tanpa harus mengurangi jatah kesejahteraan jurnalis,” (wawancara dengan N4, 25 Mei 2025).

Jurnalis muslim memandang AI sebagai alat bantu yang efisien, tetapi mereka tetap menekankan bahwa AI tidak dapat menggantikan peran utama jurnalis. AI membantu dalam pencarian informasi, penyuntingan, dan penyusunan kerangka berita, tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan manusia. Mereka menilai bahwa AI tidak memiliki kesadaran moral, etika, dan nilai-nilai Islam, sehingga berita yang dihasilkan AI harus tetap melalui penyaringan dan pengawasan jurnalis.

“AI memang bisa membantu dalam riset dan menulis draft berita, tetapi ia tidak bisa memahami konteks sosial, budaya, dan nilai Islam seperti manusia. Jurnalis tetap harus memegang kendali atas berita yang dipublikasikan.” (wawancara dengan langsung dengan N3, 25 Mei 2025).

Meski AI dapat membantu dalam berbagai aspek jurnalistik, terdapat kekhawatiran terkait akurasi informasi. AI seperti *Chat GPT* dan

Gemini hanya menyajikan data berdasarkan pola yang telah dipelajari, tanpa melakukan verifikasi *real time*. Hal ini berisiko jika jurnalis menggunakan AI tanpa melakukan pengecekan ulang terhadap sumber asli maka akan menghasilkan berita palsu dan tidak layak disajikan ke masyarakat.

“Pernah teman saya membagikan pengalaman saat menulis menggunakan AI untuk konten beritanya. Saat itu dia mengambil sebuah berita dari media lain. Karena mengejar target, saat itu dia asal saja memasukan berita media lain ke *chatbot Chat GPT* untuk dimodifikasi lah istilahnya, ternyata setelah berita itu tayang ternyata bikin kontroversi. Memang banyak pembacanya, tapi ternyata itu *clickbait* dan ada opini yang tidak sesuai dari *Chat GPT*.” (wawancara langsung dengan N3, 25 Mei 2025).

Jurnalis memiliki pandangan yang kritis tetapi terbuka terhadap pemanfaatan AI dalam jurnalistik. Mereka mengakui bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi dalam pencarian informasi, penyuntingan, pembuatan kerangka berita, dan mengubah audio ke teks. Namun, mereka juga menekankan bahwa AI tidak boleh menggantikan peran utama jurnalis dalam menyaring, menginterpretasikan, dan menyampaikan berita berdasarkan etika dan prinsip jurnalistik.

Sebagai alat bantu, AI hanya bisa sebaik manusia yang menggunakannya. Oleh karena itu, jurnalis muslim di Semarang tetap berpegang pada prinsip bahwa berita yang baik bukan hanya cepat dan akurat, tetapi juga bernilai, beretika, dan membawa kebaikan bagi masyarakat.

“Kita tidak boleh sepenuhnya bergantung pada AI, karena jurnalisme bukan hanya soal kecepatan, tetapi juga soal kebenaran dan tanggung jawab sosial.” (wawancara langsung dengan N1, 21 Februari 202).

Kecerdasan buatan dapat digunakan sebagai klarifikasi istilah atau mempertanyakan mengenai istilah baru yang kompleks menjadi bahasa yang mudah dipahami. AI dapat memberikan penjelasan istilah secara

ringkas, lengkap, dan disesuaikan dengan konteks pengguna. Hal ini sangat membantu, terutama bagi jurnalis dalam memahami konsep-konsep baru tanpa harus mencari dari banyak sumber secara manual.

“Ketika menulis berita, terkadang menemukan istilah yang masih diragukan, seperti *Islamic influencer*. Istilah tersebut kemudian saya tanyakan ke AI apa definisi *Islamic influencer* dalam konteks media sosial. Maka AI akan memberikan penjelasan bahwa *Islamic influencer* adalah individu yang memiliki pengaruh besar di media sosial dan menggunakan platformnya untuk menyebarkan ajaran Islam, baik dalam bentuk ceramah, kajian, atau konten edukatif lainnya. Tapi setelah itu perlu lagi untuk mencocokkan definisi ini dengan sumber lain, seperti wawancara dengan pakar komunikasi Islam atau artikel akademik jika memang memungkinkan. Tetap verifikasinya harus dengan wawancara lagi,” (wawancara dengan N1, 21 Februari 2025).

Pemanfaatan AI dalam jurnalistik memberikan peluang sekaligus tantangan bagi jurnalis muslim di Semarang. Sebagai alat bantu yang dibuat oleh manusia dan diperuntukkan membantu tugas manusia, AI tetaplah robot yang memiliki kekurangan. Maka dari itu, kontrol AI harus sepenuhnya kembali ke kendali manusia yang memanfaatkannya. Jurnalis muslim Semarang mengungkapkan bahwa penggunaan AI di kalangan jurnalis yang terlalu berlebihan dapat memberikan reaksi ketergantungan terhadap AI. Akibatnya adalah menurunnya kreatifitas jurnalis dalam produksi berita.

“AI ini menyediakan apa saja yang kita butuhkan. Berita mau dibuat model apapun dengan kecepatan kilat dia bisa, tapi tetap harus pada kontrol jurnalis. Tapi karena hal tersebut, kemudahan AI yang luar biasa, akhirnya bisa berpotensi mengurangi daya kreatif jurnalis dalam produksi berita. Otak dan daya kritis melemah karena sudah dimanja oleh teknologi AI ini,” (wawancara langsung dengan N4, 25 Mei 2025).

Jurnalis muslim juga mengakui jika keakuratan informasi yang disediakan oleh AI perlu ada validasi kembali. Karena AI cenderung memberikan informasi yang tidak *real time*. Akibatnya adalah informasi

yang disediakan oleh AI berpola, tidak ada pembaruan. Kecuali jika sudah ada informasi yang di *upload* manusia, baru AI memiliki informasi tambahan. Karena cara kerja AI adalah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan manusia.

“Keakuratan pada konten yang dihasilkan dari bantuan AI menjadi tantangan bagi jurnalis. Sudah ditekan waktu, harus *upload* jam segini, tapi masih harus memvalidasi. Belum lagi pertimbangan yang berkaitan dengan etika jurnalistik,” (Wawancara langsung dengan N4, 25 Mei 2025).

Bagi seorang jurnalis muslim yang bekerja di media non islam tentu saja tidak memiliki tuntutan untuk memasukkan nilai-nilai Islam di dalam setiap konten beritanya. Karena media tempat mereka bekerja memiliki ideologi sendiri. Ideologi tersebut tidak mungkin bertentangan dengan agama manapun, termasuk Islam. Akan tetapi dalam diri jurnalis muslim sendiri, jika ada suatu kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dalam satu waktu, maka jurnalis muslim lebih kegiatan agama Islam sebagai prioritas konten beritanya. Selain melihat karena jati diri jurnalis itu muslim, memperkenalkan Islam, mereka juga mempertimbangkan kemungkinan banyaknya pembaca. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

“Bekerja harus sesuai dengan ideologi media. Ideologi media yang dibuat tidak mungkin bertentangan dengan nilai-nilai agama manapun. Media harus bersih, jujur, dan tidak mengada-ada. Tapi jika ada *event* keagamaan yang kebetulan bebarengan, tetap kami prioritaskan *event* yang berkaitan dengan agama Islam. Selain memperkenalkan Islam lebih luas kepada masyarakat non Islam, juga karena mayoritas penganut kepercayaan terbesar di Indonesia adalah Islam, maka kemungkinan akan lebih banyak pembacanya,” (wawancara langsung dengan N3, 20 Mei 2025).

Meskipun berlatar belakang muslim, sebagian jurnalis lebih mengedepankan profesionalisme dan kebijakan media dibandingkan nilai-nilai Islam dalam menyikapi penggunaan AI. Identitas tidak berdampak pada praktik profesional. Meskipun mendapat ruang untuk menerapkan dan memunculkan nilai-

nilai keIslaman, akan tetapi hal tersebut bukan otoritas jurnalis muslim. Terlebih para jurnalis muslim tersebut bekerja di media non Islam, sehingga gerak mereka untuk memprioritaskan berita yang mengandung nilai-nilai Islam dibatasi.

“Saya sih Muslim, tapi ya kerja sesuai aturan media aja. Soal AI, kalau redaksi izinkan dan itu mempercepat kerja, saya pakai.” (Wawancara langsung dengan N4, 25 Mei 2025).

Terkait dengan informasi keagamaan jurnalis muslim di Semarang memanfaatkan AI hanya sebagai alat rekomendasi ayat yang sesuai dengan narasi berita. AI kemudian merespon beberapa rekomendasi ayat. Setelah itu jurnalis memverifikasinya dengan kajian-kajian yang pernah didengar oleh jurnalis. Jika jurnalis belum merasa bahwa ada kebenaran dalam ayat yang direkomendasikan oleh AI, jurnalis muslim di Semarang akan mencari kebenarannya lewat website keagamaan atau media Islam sesuai dengan kepercayaan latar belakang keIslaman jurnalis muslim tersebut.

“Untuk keagamaan paling saya cari rekomendasi ayat. Kalau saya rasa itu ragu, saya ingat-ingat lagi kajian yang pernah saya dengar. Tapi kalau tetap ragu saya akan memverifikasi biasanya lewat NU Online,” (wawancara langsung dengan N2, 15 Mei 2025).

BAB IV

ANALISIS PEMANFAATAN AI DALAM PRODUKSI BERITA DI KALANGAN JURNALIS MUSLIM SEMARANG

A. Analisis Pemanfaatan Teknologi oleh Jurnalis Muslim Semarang

Berdasarkan hasil pengumpul data dari cara wawancara langsung ditemukan pola pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan oleh jurnalis muslim Semarang. Data tersebut kemudian dapat dianalisis menggunakan teori difusi inovasi Everett Rogers. Kemampuan untuk mencoba teknologi sebelum menggunakannya secara penuh menjadi salah satu faktor penting dalam proses adopsi AI oleh jurnalis muslim di Semarang. Temuan dalam penelitian melingkupi lima aspek pengadopsian inovasi berupa teknologi AI di kalangan jurnalis muslim Semarang.

Aspek pertama merupakan *relative advantage*. Karakteristik tersebut menerangkan bagaimana sebuah inovasi dianggap lebih dibandingkan dengan cara sebelumnya, dalam konteks ini adalah kecerdasan buatan atau AI. Jurnalis muslim Semarang menganggap bahwa AI dapat membantu pekerjaan jurnalistik menjadi lebih efisien dibandingkan sebelum menggunakan AI. Kecepatan akses yang disediakan oleh AI dapat membantu kerja cepat jurnalis dalam menganalisis pola tren berita, sudut pandang informasi yang berbeda, penulisan dan transkrip audio ke teks, serta pembuatan ilustrasi secara kilat. Semua pekerjaan tersebut dapat dibantu dengan teknologi AI dengan hanya memakan waktu yang singkat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam proses jurnalistik dianggap membantu, terutama dalam hal efisiensi.

Selain efisiensi waktu, keunggulan relatif dari penggunaan AI juga terlihat pada peningkatan kualitas output jurnalistik. Jurnalis Muslim di Semarang merasakan bahwa AI tidak hanya mempercepat proses produksi berita, tetapi juga memperluas kapasitas mereka dalam menggali data, menemukan perspektif baru, dan menyajikan informasi secara lebih menarik serta visual. Dengan bantuan AI, jurnalis dapat menghasilkan konten yang lebih kaya, dan sesuai dengan kebutuhan khalayak digital masa kini. Inovasi ini pada

akhirnya tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat daya saing media tempat mereka bekerja dalam menghadapi tantangan era disrupsi informasi.

Aspek kedua *compatibility* atau kesesuaian. Berdasarkan hasil wawancara penggunaan teknologi AI dalam konteks jurnalistik memiliki kesesuaian dengan daya minat, kebutuhan, dan pengalaman kerja. Para jurnalis merasakan bahwa AI membantu banyak pekerjaan sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk menggunakan AI. Apalagi untuk persaingan pasar informasi digital, AI dianggap efektif dan relevan untuk membantu tugas jurnalistik masa kini. Seperti dalam penyesuaian atau klarifikasi istilah, AI dapat dengan cepat menemukan dan mengartikan sebuah istilah secara terperinci. Karena tidak dapat dipungkiri, teknologi dari masa ke masa semakin tumbuh dan berkembang, membuat hampir seluruh lanskap pekerjaan manusia menjadi lebih mudah. Jika bidang jurnalistik tidak mengimbangnya, maka kegiatan jurnalistik akan mudah dikalahkan dengan kecepatan informasi yang beredar di media sosial.

Lebih lanjut, kesesuaian penggunaan AI dalam dunia jurnalistik juga tercermin dari fleksibilitasnya yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan masing-masing jurnalis. Baik untuk jurnalis senior yang telah lama berkecimpung di dunia media, maupun jurnalis muda yang melek teknologi, AI memberikan ruang kolaborasi antara pengalaman dan inovasi. Hal ini menciptakan sinergi antara kemampuan manual dan kecanggihan teknologi dalam proses pencarian, penyusunan, hingga penyajian informasi. Dengan demikian, AI bukan hanya sekedar alat bantu, melainkan bagian dari ekosistem kerja yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Aspek ketiga *complexibility* atau kesulitan sebuah teknologi diadopsi di kalangan jurnalis muslim Semarang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa adopsi teknologi AI untuk membantu kegiatan jurnalistik memiliki tingkat kompleksitas yang rendah. Hal ini didasarkan pada ketersediaan *tools* yang mudah sederhana dan mudah dipelajari oleh jurnalis. Seperti halnya Chat GPT dan Gemini yang merupakan AI jenis *chatbot* disebut sangat sederhana. Sehingga para jurnalis baik yang muda hingga senior dapat memanfaatkannya

tanpa harus memakan waktu lama untuk mempelajarinya. Begitupun dengan aplikasi Pinpoint yang digunakan jurnalis muslim Semarang untuk mentranskrip audio ke teks. Jurnalis hanya perlu memasukan audio hasil wawancara dengan narasumber ke *tools* transkrip yang disediakan oleh Pinpoint. Tinggal menunggu sekitar 10 menit, audio berubah menjadi teks.

Kemudahan dalam penggunaan teknologi AI ini menjadikan proses adopsi di kalangan jurnalis muslim Semarang berjalan secara cepat tanpa dengan minim hambatan. Bahkan, beberapa jurnalis mengaku merasa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas jurnalistik setelah mengenal dan rutin menggunakan alat bantu berbasis AI. Minimnya kendala teknis, turut mendorong percepatan adaptasi teknologi AI ini. Dengan demikian, kompleksitas yang rendah menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pemanfaatan AI secara luas di kalangan jurnalis, karena teknologi tersebut dapat langsung ii alur kerja harian tanpa membutuhkan pelatihan khusus yang rumit.

Aspek keempat *triability* atau kemampuan uji coba sebelum teknologi digunakan. Keempat jurnalis yang menjadi narasumber menyebut bahwa mereka pertama kali mengenal Chat GPT atau Gemini karena sifatnya yang mudah diakses dan dapat digunakan secara gratis. Hal ini memungkinkan mereka untuk bereksperimen secara informal tanpa komitmen tinggi, misalnya hanya mencoba membuat ringkasan berita atau mencari ide judul.

Kemudahan untuk menggunakan teknologi ini tanpa perlu pelatihan resmi atau biaya berlangganan membuat AI lebih mudah diterima. Menurut perspektif teori difusi inovasi, tingginya *trialability* memperbesar kemungkinan adopsi teknologi, karena pengguna dapat mengevaluasi sendiri manfaat dan resikonya secara langsung. Hal ini terbukti mendorong sebagian jurnalis untuk mulai menggunakan AI secara bertahap sesuai kebutuhan. Selain itu, sifat AI generatif yang responsif dan fleksibel memberikan ruang bagi jurnalis untuk mencoba berbagai gaya dan pendekatan penulisan tanpa tekanan. Mereka dapat mengamati bagaimana AI merespons permintaan tertentu, dan dari situ belajar untuk memanfaatkannya secara lebih efektif.

Menurut Everett M. Rogers, *observability* atau kemampuan untuk diamati adalah salah satu dari lima karakteristik inovasi yang memengaruhi kecepatan adopsi suatu inovasi. *Observability* merujuk pada sejauh mana hasil dari suatu inovasi dapat dilihat atau diamati oleh orang lain (Sanusi: 2009). Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi tersebut diadopsi oleh individu atau kelompok lain.

Berdasarkan wawancara kepada 4 narasumber dalam konteks penelitian mengenai pemanfaatan AI dalam produksi berita oleh jurnalis muslim di Semarang, *observability* dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Keterlihatan hasil penggunaan AI, apakah penggunaan AI menghasilkan perubahan yang dapat diamati dalam kualitas atau kecepatan produksi berita?
2. Pengalaman, apakah jurnalis yang menggunakan AI membagikan pengalaman mereka kepada rekan kerja, sehingga mendorong adopsi lebih lanjut?
3. Pengaruh terhadap adopsi rekan kerja, apakah penggunaan AI oleh beberapa jurnalis mendorong jurnalis lain untuk mencoba teknologi serupa?
4. Penerimaan publik, apakah pembaca menyadari peningkatan kualitas atau bahkan perbedaan berita yang dihasilkan dengan bantuan AI?

Dari temuan lapangan, keempat narasumber mengungkapkan bahwa hasil penggunaan AI dalam proses produksi berita, seperti dalam hal kecepatan penulisan dan struktur yang lebih rapi, cukup terlihat secara nyata. Beberapa jurnalis menyatakan bahwa mereka dapat menyelesaikan naskah lebih cepat dari biasanya karena bantuan AI dalam menyusun kerangka dan menyederhanakan informasi. Perubahan ini kemudian diamati oleh rekan kerja yang merasa tertarik dan akhirnya ikut mencoba menggunakan AI, meski awalnya skeptis.

Selain itu, pengalaman penggunaan AI kerap dibagikan dalam forum informal di ruang redaksi, seperti diskusi setelah rapat atau obrolan santai antar rekan. Obrolan ini berperan sebagai media bertukar pengalaman yang memperkuat kepercayaan dan ketertarikan terhadap teknologi tersebut. Salah

satu narasumber juga menyebut bahwa beberapa rekan jurnalis sempat menanggapi gaya penulisan yang ringan dan mudah dipahami, yang kebetulan merupakan hasil olahan awal dari Chat GPT, lalu diedit ulang oleh jurnalis. Hal ini menunjukkan bahwa *observability* tidak hanya terjadi di ruang redaksi, tetapi juga pada penerimaan pembaca atau khalayak.

Secara keseluruhan, semakin terlihat manfaat dari penggunaan AI dalam praktik kerja nyata, semakin tinggi pula kemungkinan teknologi tersebut diadopsi secara lebih luas oleh jurnalis lain di lingkungan yang sama.

Tabel 5. Analisis Karakteristik Inovasi AI dalam Jurnalistik

Karakteristik Inovasi	Penjelasan Teoritis	Temuan Lapangan	Interpretasi
<i>Relative Advantage</i>	Sejauh mana inovasi dianggap lebih unggul dari cara sebelumnya	Mayoritas jurnalis mengaku AI mempercepat penulisan	AI dianggap bermanfaat, terutama efisiensi waktu
<i>Compatibility</i>	Kesesuaian inovasi dengan nilai, kebutuhan, dan pengalaman pengguna	Beberapa jurnalis menyatakan gaya bahasa AI belum sesuai dengan karakteristik media mereka bekerja, apalagi mengenai narasi Islam	Ada resistensi kultural dan nilai
<i>Complexity</i>	Tingkat kesulitan penggunaan inovasi	Jurnalis merasa bahwa tools yang disediakan AI mudah digunakan	Kompleksitas rendah, mendukung adaptasi teknologi lebih cepat
<i>Trialability</i>	Kemampuan inovasi diuji coba sebelum digunakan penuh	AI dapat digunakan gratis (versi dasar)	Meningkatkan minat eksplorasi awal dari jurnalis
<i>Observability</i>	Tingkat kejelasan hasil inovasi	Hasil AI sering perlu disunting	Hasil belum konsisten

		untuk menyesuaikan gaya bahasa media	
--	--	---	--

B. Penggunaan AI dalam Produksi Berita Jurnalis Muslim

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses produksi berita di kalangan jurnalis di Semarang semakin berkembang seiring dengan tuntutan efisiensi kerja dan perkembangan teknologi digital. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa bentuk penggunaan AI yang umum dilakukan oleh para jurnalis.

Pertama, AI digunakan dalam tahap riset awal sebelum penulisan berita. Beberapa jurnalis memanfaatkan chatbot seperti Chat GPT untuk mendapatkan referensi cepat, memahami konteks isu, atau mencari sudut pandang tertentu sebelum melakukan peliputan. AI dianggap membantu mempercepat proses *brainstorming* dan pengumpulan informasi awal.

Kedua, dalam proses penulisan, AI digunakan sebagai alat bantu menyusun draf awal berita, menyusun *lead*, atau mengecek struktur tulisan. Walaupun tidak sepenuhnya menggantikan kreativitas jurnalis, keberadaan AI membantu mengurangi waktu penulisan dan meningkatkan efisiensi kerja.

Ketiga, AI juga dimanfaatkan dalam penyuntingan dan koreksi tata bahasa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa berita yang disusun memiliki struktur kalimat yang baik, sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), dan bebas dari kesalahan.

Keempat, dalam proses penerjemahan, jurnalis yang mengakses sumber berita internasional sering menggunakan *AI translator* seperti *Google Translate* dan *Pinpoint* untuk mempercepat pemahaman teks asing, meskipun hasil terjemahan tetap perlu disunting ulang secara manual.

Kelima, AI juga dimanfaatkan oleh jurnalis untuk membuat ilustrasi atau visual pendukung berita, seperti gambar infografis, ilustrasi tokoh, atau representasi peristiwa, guna memperkuat daya tarik dan pemahaman pembaca terhadap isi berita.

Walaupun penggunaannya masih terbatas dan bersifat opsional, bentuk-bentuk pemanfaatan AI tersebut menunjukkan bahwa jurnalis muslim di Semarang telah mulai beradaptasi dengan teknologi sebagai bagian dari perkembangan digital dalam dunia pers. Namun, tetap ada batasan dalam penggunaannya, terutama berkaitan dengan akurasi informasi, kredibilitas sumber, dan nilai-nilai etika jurnalistik. Meskipun dalam praktik pemanfaatan AI antara jurnalis umum dan jurnalis muslim sama, ada beberapa perbedaan yang mendasari.

Praktik pemanfaatan AI oleh jurnalis muslim tidak jauh berbeda dari jurnalis umum, karena keduanya sama-sama tunduk pada struktur redaksi dan target kerja media. Perbedaannya hanya terlihat pada kesadaran pribadi akan nilai agama, yang kadang muncul dalam bentuk kehati-hatian terhadap isu tertentu, namun tidak secara struktural membedakan praktik kerja mereka. Karena meskipun beridentitas sebagai seorang muslim, jurnalis muslim tidak semuanya aktif dalam membawa isu-isu terkait nilai-nilai keIslaman dalam keprofesionalannya. Nilai Islam hanya dirujuk sebagai pedoman pribadi, tetapi tidak dijadikan sebagai landasan utama dalam praktik penggunaan AI. Fakta tersebut menunjukkan bahwa adanya keterpisahan antara identitas agama dan praktik jurnalistik dalam menggunakan AI. Faktor yang mempengaruhi adalah organisasi media, tuntutan kerja, dan orientasi pasar media.

Tabel 6. Perbedaan Jurnalis Muslim dan Jurnalis Umum dalam
Memanfaatkan AI sebagai Alat Bantu Produksi Berita

Aspek	Jurnalis Muslim	Jurnalis Umum
Identitas nilai	Memiliki identitas keagamaan sebagai muslim. Namun praktiknya bisa sangat tergantung pada kebijakan media tempat bekerja.	Tidak terikat pada nilai agama tertentu. Mengacu pada kode etik jurnalistik secara umum
Pertimbangan etika	Mempertimbangkan nilai-nilai Islam kejujuran, <i>amar</i>	Fokus pada akurasi, kecepatan, dan etika

	<i>ma'ruf nahi munkar</i> . Namun faktanya lebih mengikuti independensi redaksi.	profesional. Misal tidak hoaks, tidak plagiasi.
Sikap terhadap AI	Terbuka, tetapi beberapa tetap menunjukkan kehati-hatian karena AI bisa menghasilkan konten yang sensitif terhadap agama.	Terbuka dan pragmatis, selama AI meningkatkan efisiensi kerja
Penggunaan AI	Digunakan dengan cara serupa, namun beberapa jurnalis muslim menyatakan selektif saat menyangkut isu-isu sensitif seperti agama, moral, atau konflik.	Digunakan secara teknis transkrip, ringkasan, penerjemah, draft cepat.

C. Persepsi Jurnalis Muslim Semarang terhadap AI

AI telah menjadi alat yang semakin dimanfaatkan dalam industri jurnalistik. Jurnalis muslim di Semarang, memiliki berbagai pandangan terhadap pemanfaatan AI dalam produksi berita.

a. AI Sebagai alat bantu, bukan pengganti jurnalis

Teknologi kecerdasan buatan, khususnya dalam bidang jurnalistik, adalah untuk mendukung dan meningkatkan efisiensi kerja jurnalis, bukan untuk menggantikan peran mereka sepenuhnya. AI dapat dimanfaatkan untuk mempercepat proses penulisan hingga proses publikasi. Namun, fungsi-fungsi tersebut tetap berada dalam kendali jurnalis sebagai pengambil keputusan utama dalam proses editorial.

Nilai-nilai jurnalistik seperti verifikasi, etika, konteks sosial, dan kepekaan budaya tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin. Jurnalis memiliki intuisi, empati, dan tanggung jawab moral yang tidak dapat diimitasi oleh AI. Oleh karena itu, AI lebih tepat diposisikan sebagai *tools* yang memperkuat kapasitas kerja jurnalis, bukan sebagai alat yang mengambil alih peran mereka. Dalam konteks ini, penggunaan AI yang bijak justru dapat meningkatkan kualitas jurnanisme, asalkan tetap berpijak pada prinsip-prinsip profesionalisme.

b. Efisiensi dalam produksi berita

Efisiensi dalam produksi berita merujuk pada kemampuan dari awal menyusun sampai menerbitkan berita dalam waktu yang lebih cepat. Bagi jurnalis, khususnya di tengah tuntutan kecepatan dalam era digital, AI membantu mempercepat proses kerja tanpa menghilangkan kendali manusia atas isi dan sudut pandang berita. Misalnya, AI dapat menghasilkan draft awal yang kemudian disunting dan disesuaikan oleh jurnalis, sehingga waktu produksi berkurang namun kualitas tetap terjaga.

Efisiensi juga tercermin dalam penghematan energi kognitif dan waktu yang biasanya dihabiskan untuk pekerjaan teknis. Dengan demikian, jurnalis dapat lebih fokus pada aspek yang membutuhkan penilaian manusia, seperti riset mendalam, wawancara, dan analisis konteks. Dalam penelitian mengenai jurnalis Muslim di Semarang, efisiensi ini menjadi salah satu alasan utama mengapa AI mulai diadopsi secara bertahap, karena memberikan kemudahan nyata dalam rutinitas kerja harian mereka.

d. Kekhawatiran terhadap Akurasi dan Etika

Kekhawatiran terhadap akurasi dan etika menjadi salah satu hambatan utama dalam adopsi teknologi AI oleh jurnalis. Meskipun AI menawarkan efisiensi dan kemudahan, keempat narasumber dalam penelitian ini menyampaikan keraguan terhadap keakuratan informasi yang dihasilkan oleh mesin. AI seperti Chat GPT dan Gemini tidak selalu mampu membedakan antara fakta dan opini, serta berpotensi menghasilkan informasi yang keliru, bias, atau tidak relevan dengan konteks lokal.

Dari sisi etika, jurnalis juga menyoroti isu transparansi dan tanggung jawab. Misalnya, ketika berita disusun sebagian dengan bantuan AI, muncul pertanyaan sejauh mana peran manusia dalam proses tersebut? Apakah pembaca perlu diberi tahu bahwa teknologi digunakan dalam produksi konten? Di kalangan jurnalis Muslim, kekhawatiran ini diperkuat oleh nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab moral terhadap isi pemberitaan, terutama jika menyangkut isu sensitif seperti agama, sosial, dan politik.

Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa meskipun AI menawarkan banyak keuntungan teknis, penerimaannya tetap memerlukan pertimbangan etis yang matang dan keterlibatan manusia yang kuat dalam proses editorial. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam jurnalisme idealnya dilakukan secara hati-hati, dengan tetap menempatkan jurnalis sebagai penjaga nilai-nilai kebenaran dan profesionalisme.

D. Tantangan dan peluang penggunaan AI

1. Tantangan Pemanfaatan AI dalam Jurnalis

a. Keakuratan dan kredibilitas informasi

AI hanya menyajikan informasi berdasarkan pola bukan hasil pencarian *real time* dari sumber primer. Hal ini menimbulkan risiko misinformasi dan bias algoritma, yang dapat memengaruhi kredibilitas berita jika tidak diverifikasi secara manual oleh jurnalis.

b. Dilema etika dalam jurnalistik

Jurnalis muslim mengedepankan misi menyajikan informasi yang akurat. Namun, penggunaan AI yang tidak transparan dalam penulisan berita dapat menimbulkan masalah etika. Misalnya, jika sebuah berita dibuat sepenuhnya oleh AI tanpa keterlibatan manusia, ada kekhawatiran bahwa berita tersebut kehilangan nilai moral, empati, dan keotentikan berita.

c. ketergantungan terhadap teknologi

Ketergantungan terhadap Teknologi penggunaan AI secara berlebihan dapat menyebabkan penurunan keterampilan jurnalistik, seperti kemampuan menulis, melakukan wawancara, dan berpikir kritis. Jika jurnalis terlalu bergantung pada AI untuk menyusun berita, dikhawatirkan akan terjadi homogenisasi konten, di mana berita menjadi kurang inovatif dan lebih standar tanpa sentuhan khas jurnalis.

2. Peluang Pemanfaatan AI dalam Jurnalistik

a. Peningkatan Jangkauan Berita

AI dapat digunakan untuk menganalisis tren media sosial dan menyesuaikan berita dengan audiens tertentu, sehingga jurnalis dapat membuat konten yang lebih relevan. AI juga memungkinkan otomatisasi penerjemahan berita ke berbagai bahasa, sehingga berita melalui media bisa menjangkau audiens global.

b. AI sebagai Alat Bantu

AI dapat digunakan untuk menganalisis konten berita agar sesuai dengan kode etik dan nilai-nilai jurnalistik. Mengoptimalkan penyebaran informasi digital melalui media sosial dan berbagai platform berita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jurnalis muslim Semarang menerima baik teknologi kecerdasan buatan atau AI untuk meningkatkan kinerja jurnalis. Jurnalis muslim Semarang memanfaatkan AI yang mereka pakai berupa Chat GPT, Gemini, dan Pinpoint. Karena layanan yang diberikan hanya berupa kolom sederhana untuk menampung pertanyaan jurnalis. Sehingga tingkat kerumitan AI terbilang rendah. Pembatasan pemanfaatan AI dalam konteks jurnalistik hanya sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti jurnalis manusia. Maka penggunaan AI harus selalu diiringi dengan daya kreatif manusia agar tidak ada ketergantungan terhadap AI. Karena layanan informasi dan bahasa AI terkadang belum sesuai dengan karakteristik bahasa media yang diharapkan dan belum mampu menjawab pertanyaan sumber daya manusia yang kritis.

Penggunaan AI dalam produksi berita tetap dalam batasan sesuai dengan pedoman penggunaan AI dalam jurnalistik yang diputuskan oleh Dewan Pers. Adapun pemanfaatan AI dalam kegiatan jurnalistik hanya melingkupi proses pra produksi. Jurnalis muslim Semarang tidak dapat mengontrol berita menggunakan AI setelah pasca produksi. AI secara otomatis dan diluar kendali jurnalis akan mengkategorikan atau membuat algoritma sesuai dengan minat baca khalayak. Chat GPT, Gemini, maupun Pinpoint menyediakan akses tidak berbayar sehingga memudahkan para jurnalis jika ingin melakukan uji coba. Uji coba tersebut menarik perhatian jurnalis untuk menggunakan AI sebagai alat untuk pekerjaan mereka. Bagi jurnalis muslim identitas sebagai muslim dan prioritas nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi landasan utama tidak dapat menggantikan aturan profesional media tempat mereka bekerja.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Jurnalis Muslim di Semarang

Disarankan agar jurnalis muslim di Semarang terus meningkatkan literasi digital dan etika dalam penggunaan teknologi AI, khususnya Chat GPT, Gemini, dan Pinpoint. Meskipun teknologi ini terbukti meningkatkan efisiensi kerja jurnalistik pada tahap pra-produksi, jurnalis tetap perlu mengasah nalar kritis dan keterampilan verifikasi informasi agar konten yang dihasilkan lebih otentik tidak bergantung pada sistem otomatis AI.

2. Bagi Media atau Redaksi

Perlu adanya kebijakan internal yang lebih spesifik mengenai batasan dan standar penggunaan AI dalam kegiatan jurnalistik yang sejalan dengan pedoman dari Dewan Pers. Redaksi juga diharapkan dapat memberikan pelatihan rutin kepada jurnalis agar dapat memaksimalkan pemanfaatan AI tanpa mengabaikan prinsip jurnalistik dan independensi kerja redaksional.

3. Bagi Pengembang Teknologi AI

Pengembang AI disarankan untuk terus menyempurnakan fitur agar teknologi AI semakin relevan dengan kebutuhan jurnalis di Indonesia. Terutama dalam menyesuaikan gaya bahasa media serta terhadap isu-isu dan keislaman pada khususnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada pemanfaatan AI dalam tahap pra-produksi berita oleh jurnalis muslim di Semarang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek dan ruang lingkup penelitian, misalnya dengan membahas bagaimana AI digunakan pada tahap produksi dan pasca-produksi, atau dengan membandingkan

persepsi jurnalis dari latar belakang agama, wilayah, dan jenis media yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2024). Pengantar Jurnalistik Indonesia. Penerbit UPB Press. Batam, Kepulauan Riau
- Anwar, M. (2021). Amanah dalam Profesi Jurnalis Muslim. Surabaya: Media Amanah.
- Aziz, M. (2023). Jurnalisme dalam Perspektif Islam: Tantangan dan Peluang. Bandung: Pustaka Amanah.
- Azwar, (2018). 4 Pilar Jurnalistik: Pengetahuan Dasar Belajar Jurnalistik. Jakarta, Prenada Media, hlm. 76-77.
- Basyouni, H., & Bruns, A "AI, News Curation, and the Future of Journalism". Journal of Media Innovation, Vol. 5 No. 3 (2018)
- Chandra, M. (2023). Artificial Intelligence dan Dampaknya dalam Era Masyarakat 4.0 dan 5.0. Jurnal Teknologi dan Masyarakat, 15(1), 30-45
- Coddington, M, (2015) Clarifying Journalism's Quantitative Turn: A Typology for Evaluating Data Journalism, Computational Journalism, and Computer-Assisted Reporting". Digital Journalism, Vol.3, No, 3
- Eldridge, S. (2020). Amanah dalam Jurnalistik: Etika dan Tanggung Jawab Sosial. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Fanta, A. (2020). "The View from the World's Newsrooms: AI, Automation and Journalism", Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Fauzi, M. (2023). Jurnalis Muslim dan Peran Pencerahannya di Tengah Masyarakat. Bandung: Penerbit Hikmah.
- Hermanto. (2021). Pemanfaatan Teknologi AI dalam Jurnalistik Islam: Tantangan Etika dan Akurasi Informasi. Jakarta: Penerbit Akademika.
- Jalaluddin Rakhmat, (2007). "Metode Penelitian Komunikasi", Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2001). The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect. Three Rivers Press. (Diakses dari https://books.google.co.id/books/about/The_Elements_of_Journalism.html?hl=id&id=iMA1WhiRBkC&redir_esc=y).
- Lewis, Seth (2020). Automating the News: How Algorithms are Rewriting the Media. Harvard University Press.
- Marconi, F., & Siegman, A. (2017). "AI, Journalism, and the Transformation of News", Associated Press, hlm 217.
- Mencher, (). News Reporting and Writing. Diakses dari <https://www.amazon.com/Melvin-Menchers-News-Reporting-Writing/dp/0073511994>
- McQuail, D. (2010). McQuail's Mass Communication Theory. SAGE

Publications.

- Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 16. Nashir, H. (2010). “Muhammadiyah Gerakan Pembaruan”, Suara Muhammadiyah.
- MUI Digital, (2020). Apa Makna Islam?. Diakses dari <https://mirror.mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28357/apa-makna-islam/> 27 Mei 2025, pukul 21.00.
- Muzakki, A. H. (2022). Etika Jurnalis Muslim dalam Era Digital. Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 11, No. 3 hlm 200-215.
- Rahman, A. (2023). Prinsip-Prinsip Jurnanisme Islam dalam Era Modern. Jakarta: Penerbit Iman Press.
- Hidayat, T. (2022). Etika Jurnalistik dalam Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations (5th ed.). New York: Free Press.
- Jakarta: Pustaka Madani.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). Artificial Intelligence: A Modern Approach (4th ed.). Pearson Education, hlm. 26
- Sanusi, A. E. (2009). Inovasi: Pengertian dan Karakteristik. Diakses dari <https://effendisanusi.blogspot.com/2009/08/inovasi-pengertian-dan-karakteristik.html>
- Setiati, A. (2020). Tanggung Jawab Jurnalis dalam Era Teknologi AI. Yogyakarta: Penerbit Media Jaya.
- Sihombing, S. (2021). Peran Kecerdasan Buatan dalam Jurnalistik: Meningkatkan Efisiensi dan Kualitas Berita. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(1), 20
- Sinambela. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, R. (2023). Keadilan dalam Jurnanisme Islam: Studi Kasus Pemberitaan Media Indonesia. Jakarta: Penerbit Ilmiah.
- Setiati, Rini (2020). AI dan Jurnanisme: Peluang dan Tantangan Etis. Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, Universitas Gadjah Mada.
- Ward, S. (2011). Ethics and the Media: An Introduction. Cambridge University Press. Diakses dari <https://philpapers.org/rec/WAREAT-9>
- Zelizer, B. (2004). Taking Journalism Seriously: News and the Academy. SAGE Publications.

LAMPIRAN

A. DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA :

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Bekerja di media mana?
3. Sudah berapa lama bekerja di media tersebut?
4. Posisi bapak/ibu di media tersebut sebagai apa?
5. Jobdesk bapak/ibu sebagai itu apa aja?
6. Pekerjaan yang dilakukan seorang jurnalis meliputi apa saja?
7. Kenapa memilih bekerja di media tersebut?
8. Apakah media tersebut sudah terverifikasi oleh pers?
9. Apakah bapak/ibu sudah melakukan uji kompetensi wartawan?
10. Jika sudah kapan uji kompetensi itu dilakukan? dan di mana?
11. Apakah bapak/ibu menggunakan AI untuk produksi berita?
12. Faktor apa yang mempengaruhi penggunaan AI di kalangan jurnalis?
13. Apakah jurnalis merasa terbantu dalam proses jurnalistik atau malah merasa terbebani?
14. Sejauh mana jurnalis mendukung implementasi AI dalam membantu profesi jurnalis?
15. Apakah sulit mempelajari tools AI?
16. Apakah berita yang dihasilkan dari penggunaan AI bisa disebut sebagai konten jurnalistik?
17. Ketika menggunakan AI apakah seorang jurnalis tetap memenuhi indikator keprofesionalan jurnalis?
18. Apakah AI dalam perannya membantu jurnalis mampu menjaga kode etik jurnalistik?
19. Bagaimana jurnalis memandang penggunaan AI dari sudut pandang kode etik jurnalistik?
20. AI apa yang digunakan?
21. Alasan menggunakan AI tersebut?
22. AI tersebut digunakan untuk apa?
23. Apakah AI digunakan ketika pra dan pasca produksi? jika iya bagaimana?
24. Bagaimana bapak/ibu bekerja di media non islam?
25. Ketika seorang jurnalis bekerja di media yang masing-masing media memiliki ideologi, bagaimana bapak/ibu sebagai seorang jurnalis muslim menempatkan atau berusaha menyelipkan nilai-nilai islam pada medianya?
26. Bagaimana mempertahankan penggunaan AI sesuai dengan kode etik jurnalistik?
27. Apakah bapak/ibu memiliki kekhawatiran bahwa AI akan menggantikan eksistensi jurnalis manusia?

B. DOKUMENTASI





C. SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 372/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2025
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 26/05/2025

Kepada Yth.
Pimpinan Redaksi JPNN
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Raudatunnisa
NIM : 2101026136
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Gondorio, Ngaliyan, Semarang
Judul Skripsi : Pemanfaatan Teknologi AI dalam Produksi Berita di Kalangan Jurnalis Muslim Semarang

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

M. MUSTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Berat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 188/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2025
Hal : **Permohonan Ijin Pra Riset**

Semarang, 14/05/2025

Kepada Yth.
Rupuk Ikhsan
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : RaudatUnnisa
NIM : 2101026136
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pemandaitan AI dalam Produksi Berita di Kalangan Jurnalis Muslim Semarang

Bermaksud melakukan Pra riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

M. MUSTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Berat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50186
Telepon (024) 7609405, Faksimili (024) 7605405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 346/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2025
Hal : **Pemohonan Ijin Riset** Semarang, 18/05/2025

Kepada Yth.
Pimred Jawa Pos Radar Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Raudatunnisa
NIM : 2101026136
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Jawa Pos Radar Semarang
Judul Skripsi : Pemanfaatan AI dalam Produksi Berita di Kalangan Jurnalis Muslim Semarang

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Ketua Bagian Tata Usaha

M. NTOHA

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Berita ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

D. NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI	
Nama	: Raudatunnisa
NIM	: 2101026136
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	: Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Produksi Berita di Kalangan Jurnalis Muslim Semarang

NILAI PEMBIMBING
31,9
(diisi angka skala 1-4)

Semarang, 12 Juni 2025

Pembimbing,



Farida Rachmawati, M.Sos.
NIP. 199107082019032021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Raudatunnisa
 Tempat, tanggal lahir : Tegal, 20 Maret
 Alamat : Sigedong RT 02, RW 02, Kec. Bumijawa, Kab. Tegal
 E-mail : nissardt@gmail.com

Pendidikan Formal

2008-2014 : SDN Sigedong 01
 2014-2017 : SMP N 03 Bumijawa
 2018-2021 : SMK 03 Sirampog

Pendidikan Non Formal

2009-2015 : MDA-MDW Miftahul Ulum
 2016 : MDT Miftahul Huda
 2017-2018 : PP Modern Darunnajat
 2018 : PP Al Ihsan Al-Islamy
 2019-2021 : PP Al-Ihsaniyah
 2021-2022 : Monash Institute

Organisasi

2019-2020 : Ketua Umum IPPNU PR. Kaligiri
 2020 : Ketua Pondok Putri Al-Ihsaniyah
 2022-2023 : Ketua Umum Kohati HMI Komisariat Dakwah
 2024-2025 : Sekretaris Umum Kohati HMI Korkom Walisongo